

**ANALISIS WACANA KRITIS ATAS PESAN-PESAN BUDAYA  
DALAM DRAMA KOREA *THE GLORY* KARYA KIM EUN SOOK  
MENGGUNAKAN MODEL TEUN A. VAN DIJK**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Prodi Ilmu Komunikasi

**Penyusun:**

**MULYATI**

**32802000081**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mulyati  
NIM : 32802000081  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

**“ANALISIS WACANA KRITIS ATAS PESAN-PESAN BUDAYA DALAM DRAMA KOREA *THE GLORY* KARYA KIM EUN SOOK MENGGUNAKAN MODEL TEUN A. VAN DIJK”**

Adalah murni dari hasil penelitian saya sendiri, bukan jiplakan dan bukan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata karya orang lain, maka saya sanggup menerima sanksi berupa pembatalan hasil karya ilmiah dengan seluruh implikasinya, sebagai konsekuensi dari kecurangan yang saya lakukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Semarang, 24 November 2025



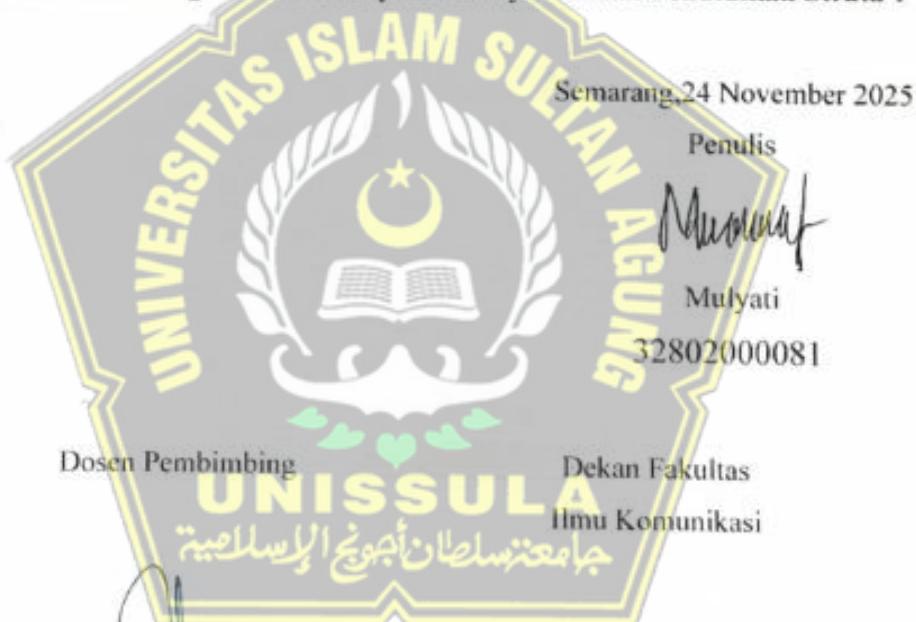
**Mulyati**

32802000081

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Atas Pesan-Pesan Budaya Dalam Drama Korea *The Glory* Karya Kim Eun Sook Menggunakan Model Teun A. Van Dijk  
Nama Penyusun : Mulyati  
NIM : 32802000081  
Fakultas : Ilmu Komunikasi  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata 1



Fikri Shofin Mubarok, SE., M.I.Kom

NIK. 211121020

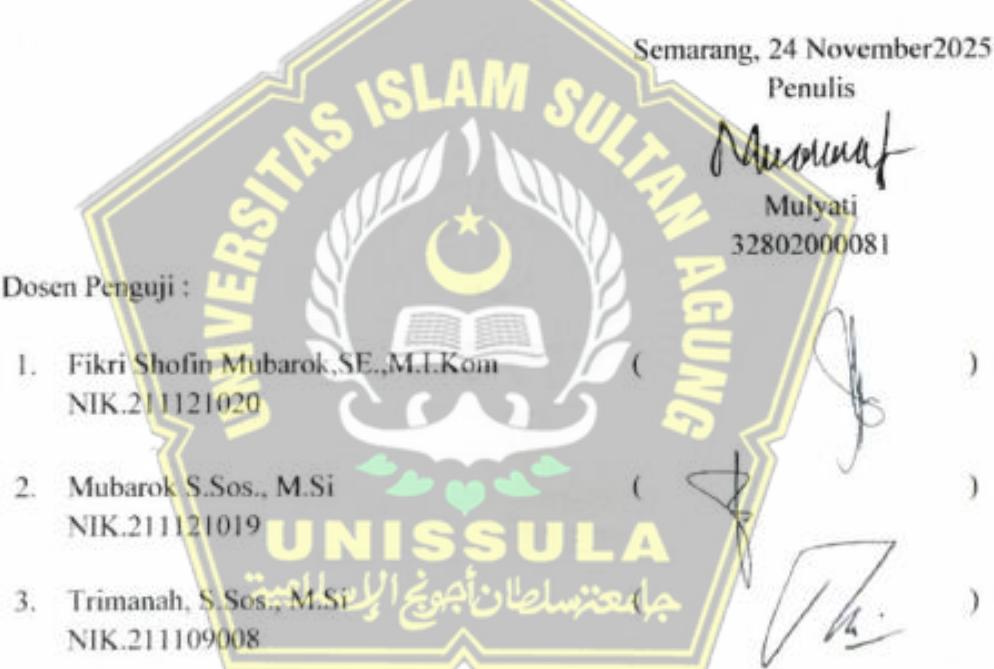
Triyannah, S.Sos., M.Si

NIK. 211109008

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Atas Pesan-Pesan Budaya Dalam Drama Korea *The Glory* Karya Kim Eun Sook Menggunakan Model Teun A. Van Dijk  
Nama Penyusun : Mulyati  
NIM : 32802000081  
Fakultas : Ilmu Komunikasi  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah Diperiksa Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan  
Pendidikan Strata 1



NIK. 211109008

## **PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda di bawah ini

Nama : Mulyati  
NIM : 32802000081  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul:

**"ANALISIS WACANA KRITIS ATAS PESAN-PESAN BUDAYA DALAM DRAMA KOREA THE GLORY KARYA KIM EUN SOOK MENGGUNAKAN MODEL TEUN A. VAN DIJK"**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 24 November 2025

Yang Menyatakan



A rectangular stamp featuring the text "UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG" at the top, "METERAI TEMPAT" in the center, and a serial number "F077AAJX338447725" at the bottom. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

Mulyati

32802000081

## MOTTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhan mu lah engkau berharap.

**(QS. Al- Insyirah : 6-8)**

Kita semua pernah salah langkah, pernah salah ambil keputusan, pernah salah merespon keadaan, mungkin karena kita belum tau, namanya juga proses, kita ngga boleh berhenti belajar di setiap momennya.

**(Anonymous)**

Selalu ada jalan di setiap masalah. Selalu ada secercah harapan di setiap kesulitan.

Jangan pernah menyerah selagi kamu masih memiliki Tuhan. Berdoalah, memintalah, sholatlah, agar semuanya dipermudah.

**(Anonymous)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan hormat,

Saya mempersembahkan karya skripsi ini sebagai ungkapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

### Ibu dan Bapak Tercinta

Skripsi ini saya persembahkan dengan segenap cinta dan rasa hormat kepada Bapak **Ramlin** dan Ibu **Rafiah**, atas segala pengorbanan, doa, dan kasih sayang yang tiada pernah surut. Tanpa keteguhan hati, dukungan tulus, serta bimbingan yang kalian berikan, saya tidak akan mampu melewati setiap tantangan dalam perjalanan ini.

### Saudara dan Orang-Orang Terkasih

Sebagai tanda cinta dan terima kasih, karya ini saya persembahkan kepada saudara serta orang-orang terdekat yang selalu memberi semangat, nasihat, dan inspirasi. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses ini, memberi warna dalam setiap langkah, serta mengajarkan arti kebersamaan dan dukungan tulus.

### Dosen Pembimbing

Kepada Bapak **Fikri Shofin Mubarok, SE., M.I.Kom.**, selaku dosen pembimbing, terima kasih atas segala waktu, ilmu, dan bimbingan yang telah diberikan dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Arahan dan masukan Bapak sangat berarti hingga karya ini dapat terselesaikan.

### Untuk Diriku Sendiri

Untuk diriku, **Mulyati**, terima kasih telah bertahan sejauh ini, tidak menyerah dalam menghadapi tantangan, dan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan. Perjalanan ini adalah bukti bahwa usaha, doa, dan keyakinan mampu mengantarkan pada keberhasilan.

**Analisis Wacana Kritis Atas Pesan-Pesan Budaya Dalam Drama Korea *The Glory* Karya Kim Eun Sook Menggunakan Model Teun A. Van Dijk**

Mulyati

32802000081

**ABSTRAK**

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memperluas penyebaran budaya lintas negara, salah satunya melalui popularitas drama Korea yang kini memiliki peran ganda sebagai hiburan sekaligus media kritik sosial. *The Glory* karya Kim Eun Sook menjadi salah satu drama yang menyoroti isu bullying, ketidakadilan, kesenjangan kelas, dan lemahnya institusi hukum. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan budaya kritis dalam drama tersebut dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis, sedangkan metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan teknik observasi terhadap 16 episode *The Glory* serta studi pustaka. Subjek penelitian berupa representasi wacana budaya dalam adegan, dialog, simbol visual, serta narasi yang memuat kritik sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan budaya kritis dalam *The Glory* direpresentasikan melalui strategi bahasa, metafora visual, dan pilihan diksi yang menekankan penderitaan korban sekaligus mengungkap ketidakadilan struktural. Dimensi teks menampilkan simbol-simbol seperti luka bakar, rumah boneka, dan papan catur yang sarat makna ideologis. Dimensi kognisi sosial memperlihatkan bagaimana masyarakat menormalisasi kekerasan ketika pelaku berasal dari keluarga berkuasa, sementara korban dari kelas bawah diabaikan. Dimensi konteks sosial menunjukkan lemahnya sistem hukum, ketidakpedulian institusi pendidikan, serta ketimpangan kelas yang melembaga dalam masyarakat Korea Selatan. Kesimpulannya, *The Glory* bukan hanya drama hiburan, melainkan juga teks budaya kritis yang membuka wacana tentang bullying, keadilan, kesenjangan sosial, dan budaya balas dendam sebagai respon atas kegagalan institusi formal.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Drama Korea, Pesan Budaya, Teun A. van Dijk, *The Glory*

**Critical Discourse Analysis Of Cultural Messages In Korean Drama The Glory**

**By Kim Eun Sook Using Teun A. Van Dijk's Model**

Mulyati

32802000081

**ABSTRACT**

*Globalization and advances in information technology have accelerated the cross-border spread of culture, with Korean dramas playing a dual role as entertainment and a medium of social critique. The Glory, written by Kim Eun Sook, highlights the issues of bullying, injustice, class disparity, and the weakness of institutional protection for victims. This study aims to explore the critical cultural messages in the drama using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis framework, which includes the dimensions of text, social cognition, and social context. The research employs a critical paradigm and qualitative method through observation of all 16 episodes of The Glory and literature review. The subjects of this study are the cultural representations embedded in the drama's dialogues, scenes, visual symbols, and narratives that convey ideological and social criticism.*

*The findings reveal that critical cultural messages in The Glory are represented through linguistic strategies, visual metaphors, and diction choices that emphasize victims' suffering and structural injustice. The text dimension highlights symbols such as burn scars, dollhouses, and chessboards that carry ideological meanings. The social cognition dimension reflects how society normalizes violence when perpetrators come from privileged families, while victims from lower classes are marginalized. The social context dimension reveals weak legal systems, institutional neglect, and entrenched class inequality in South Korea. In conclusion, The Glory is not merely a work of entertainment but also a critical cultural text that opens discourse on bullying, justice, social disparity, and revenge culture as a response to the failures of formal institutions.*

**Keywords:** Critical Discourse Analysis, Cultural Messages, Korean Drama, Teun A. van Dijk, The Glory

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Berkat izin dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Wacana Pesan-Pesan Budaya Pada Drama Korea The Glory Karya Kim Eun Sook Menggunakan Teun A. Van Dijk**" dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan kemajuan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada S1 Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah melalui berbagai tahapan yang penuh tantangan, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penulisan laporan. Tentunya, penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, serta kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Ramlin dan Ibu Rafiah, orang tua tercinta, atas segala doa, kasih sayang, dukungan moral dan materi, serta pengorbanan yang tiada henti. Segala keberhasilan ini adalah buah dari doa dan restu kalian.
3. Bapak Fikri Shofin Mubarok, SE., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi sejak awal proses penelitian hingga skripsi ini selesai.
4. Seluruh dosen dan staf akademik di Program Studi Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.

5. Keluarga besar, yang selalu memberi dukungan, doa, dan semangat tanpa henti.
6. Teman-teman seperjuangan, yang selalu menjadi penyemangat, pendukung, serta sahabat berbagi suka dan duka selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Akhir kata, penulis memohon semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Semarang, 24 November 2025

Penulis,



Mulyati

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang Masalah .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	5
1.3    Tujuan Penelitian .....	5
1.4    Manfaat Penelitian .....	5
1.5.    Kerangka Teori .....	7
1.5.1 <i>Paradigma Penelitian</i> .....	7
1.5.2 <i>State Of The Art</i> .....	10
1.5.3 <i>Teori Analisis Wacana kritis</i> .....	13
1.5.4 <i>Kerangka Analisis Van Djik</i> .....	17
1.5.5 <i>Kerangka Penelitian</i> .....	23
1.6    Konsep Penelitian .....	25
1.7    Operasional konsep .....	26
1.7.    Metode penelitian .....	27
1.7.1    Tipe penelitian .....	27
1.7.2. <i>Subjek Dan Objek Penelitian</i> .....	28
1.7.3. <i>Jenis Data</i> .....	29

1.7.4. <i>Sumber Data</i> .....	31
1.7.5. <i>Teknik Pengumpulan Data</i> .....	32
1.7.6. <i>Teknik Analisis Data</i> .....	33
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
2.1 Profil Drama Korea The Glory .....	37
2.2 Penulis dan Gaya Penulisan Kim Eun Sook .....	45
2.3 Sinopsi Drama Korea The Glory .....	47
2.4 Relevansi Drama The Glory dengan Kajian Wacana .....	48
<b>BAB III TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
3.1 Deskripsi Data .....	50
3.2 Hasil Analisis Wacana Teun A. Van Dijk .....	50
3.2.1 <i>Struktur Makro</i> .....	50
3.2.2 <i>Struktur Superstruktur</i> .....	55
3.2.3 <i>Struktur Mikro</i> .....	59
3.3 Analisis Kognisi Sosial .....	66
3.4 Analisis Konteks Sosial .....	67
3.5 Interpretasi Temuan .....	69
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
4.1 Representasi Kekerasan Fisik di Lingkungan Sekolah.....	71
4.2 Representasi Kekerasan Fisik dan Psikis di Lingkungan Sekolah .....	72
4.3 Representasi Kekerasan Verbal dan Psikologis dalam Relasi Sosial .....	74
4.4 Representasi Ketidakpedulian Institusi Sekolah terhadap Kasus Kekerasan .....	76
4.5 Representasi Kelas Sosial dan Kesenjangan Ekonomi dalam Perundungan .....	78
4.6 Representasi Trauma Psikologis Korban Kekerasan dalam Kehidupan Dewasa .....	80
4.7 Representasi Budaya Balas Dendam sebagai Mekanisme Pemulihan Harga Diri .....	82
4.8 Representasi Tekanan Sosial dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental .....	84

4.9	Representasi Sistem Hukum dan Keadilan di Korea Selatan .....	86
4.10	Representasi pesan-pesan budaya dalam <i>The Glory</i> karya Kim Eun Sook.	
	.....	87
<b>BAB V PENUTUP</b>	.....	<b>90</b>
5.1	Kesimpulan .....	90
5.2	Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>97</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 <i>State of The Art</i> .....	10
Tabel 1.2. Skema Penelitian dan metode van Djik.....	16
Tabel 1.3. Struktur Wacana.....	18
Tabel 2.1 Aktro & Aktris Dama Korea The Glory.....	39



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1. Diagram Model Analisis Wacana van Dijk.....	15
Gambar 1.2 Kerangka Penelitian.....	25
Gambar 2.1 Drama Korea <i>The Glory</i> .....	37
Gambar 2.2 Penulis Drama Korea <i>The Glory</i> .....	0



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membuka peluang bagi budaya dari berbagai negara untuk lebih mudah diterima di dunia internasional. Salah satu fenomena yang mencuat dalam beberapa tahun terakhir adalah kebangkitan Drama Korea (K-Drama), yang kini tidak hanya populer di Asia, tetapi juga di seluruh dunia. Fenomena ini lebih dari sekadar pertumbuhan industri hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami dinamika sosial serta dampak globalisasi dalam pola konsumsi budaya masyarakat modern (Shafa, 2023). Kehadiran K-Drama membuat budaya Korea terserap luas di kalangan penonton internasional, tidak hanya melalui alur cerita, tetapi juga melalui gaya hidup, bahasa, hingga nilai-nilai budaya yang dihadirkan.

K-Drama dikenal mampu mengangkat tema-tema universal seperti cinta, persahabatan, pengorbanan, hingga perjuangan untuk meraih keadilan. Akan tetapi, popularitasnya tidak hanya dibangun dari kisah-kisah romantis yang menghibur, melainkan juga dari keberanian dalam menyentuh isu-isu sosial yang serius, seperti ketidakadilan, kekerasan, perundungan, dan kesenjangan kelas sosial. The Glory adalah salah satu contoh nyata dari hal tersebut. Drama ini menjadi fenomena global sejak penayangannya di platform Netflix pada tahun 2022 - 2023. Ditulis oleh Kim Eun-sook dan disutradarai oleh Ahn Gil-ho, drama ini hadir dalam dua bagian, masing-masing 8 episode, sehingga total terdapat 16 episode. Dibintangi oleh Song

Hye-kyo, The Glory menyajikan kisah Moon Dong-eun, seorang korban bullying brutal di sekolah yang kemudian merencanakan balas dendam secara sistematis terhadap para pelaku setelah dewasa.

Namun, The Glory lebih dari sekadar kisah balas dendam. Drama ini secara kritis menggambarkan bagaimana kekerasan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang timpang. Para pelaku bullying berasal dari keluarga kaya dan berpengaruh sehingga bebas dari hukuman, sementara korban yang berasal dari keluarga miskin harus menanggung trauma seumur hidup. The Glory dengan demikian menghadirkan potret sosial mengenai ketidakadilan struktural, ketimpangan kelas, patriarki, dan lemahnya institusi pendidikan maupun hukum dalam melindungi korban. Melalui alur cerita yang emosional dan penuh simbol, drama ini mengangkat isu-isu budaya dan sosial yang bersifat universal, sehingga penonton dari berbagai negara pun dapat mengaitkannya dengan pengalaman nyata di lingkungan mereka masing-masing.

Kritik sosial dalam The Glory menunjukkan bahwa K-Drama bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi budaya. Dengan menggambarkan trauma, ketidakadilan, dan relasi kuasa, drama ini berhasil menyingkap realitas sosial Korea Selatan sekaligus membuka diskursus global mengenai isu bullying, keadilan, dan hak-hak korban. Fenomena ini memperlihatkan bahwa K-Drama telah berkembang menjadi instrumen diplomasi budaya yang efektif. Penonton internasional diperkenalkan pada aspek-aspek budaya Korea, baik tradisi maupun norma

sosial, meskipun dalam beberapa kasus terdapat penyederhanaan atau idealisasi untuk memenuhi selera global (Adisti & Konety, 2025). Terlepas dari hal tersebut, K-Drama tetap berhasil memperkuat citra positif Korea di panggung internasional.

Dari sisi ekonomi, K-Drama memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian Korea Selatan. Lisensi internasional, produk turunan, hingga pariwisata budaya yang dipicu oleh popularitas drama menghasilkan keuntungan besar (Lazzuarda, 2022). Selain itu, fenomena K-Drama juga menciptakan komunitas penggemar global yang terhubung melalui media sosial dan berbagai platform digital (Maulina et al., 2025). Komunitas ini tidak hanya membicarakan karakter atau alur cerita, melainkan juga mendiskusikan isu-isu sosial yang diangkat dalam drama, sehingga memperlihatkan bahwa K-Drama dapat menjadi ruang diskursif lintas budaya.

Dalam konteks akademik, *The Glory* menjadi objek kajian yang relevan karena sarat dengan pesan-pesan budaya. Drama ini menampilkan wacana mengenai kekuasaan, trauma, gender, ketidakadilan, dan stratifikasi sosial yang ditampilkan melalui dialog, simbol visual, dan interaksi antar tokoh. Representasi budaya dalam drama ini tidak hadir begitu saja, melainkan merupakan konstruksi wacana yang merefleksikan realitas sosial. Untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari representasi tersebut, diperlukan pendekatan analisis wacana.

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A.

van Dijk sebagai kerangka teori. Van Dijk menekankan bahwa wacana harus dianalisis pada tiga level, yaitu struktur makro (tema/isu utama), superstruktur (alur dan skema wacana), dan struktur mikro (pilihan kata, kalimat, gaya bahasa, ekspresi, serta relasi kekuasaan dalam teks). Model ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji The Glory tidak hanya dari segi alur cerita, tetapi juga dari segi bagaimana pesan-pesan budaya dikonstruksi dan disampaikan kepada penonton. Dengan demikian, analisis ini dapat membongkar ideologi dan nilai budaya yang tersirat di balik narasi drama.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap kajian komunikasi, media, dan budaya populer. Mengkaji The Glory melalui model Van Dijk dapat mengungkap bagaimana drama Korea sebagai teks media membentuk wacana tentang budaya, keadilan, dan kekuasaan, sekaligus memperlihatkan bagaimana media hiburan global berfungsi sebagai alat kritik sosial. Penelitian ini juga penting untuk menunjukkan bagaimana budaya populer, khususnya K-Drama, dapat memperkuat kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial sekaligus menjadi medium diplomasi budaya yang memperluas pengaruh Korea di tingkat global.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas The Glory sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang sarat makna dan relevan untuk dianalisis secara kritis. Melalui perspektif analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan pesan-pesan budaya yang terkandung dalam drama, sekaligus memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana media populer berkontribusi

dalam pembentukan wacana sosial dan budaya di era globalisasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk bullying fisik, verbal, dan psikologis direpresentasikan dalam drama *The Glory*?
2. Bagaimana kesenjangan sosial antara pelaku bullying yang berasal dari keluarga berkuasa dan korban dari kelas bawah ditampilkan dalam drama tersebut?
3. Bagaimana analisis wacana kritis Teun A. van Dijk mengungkap pesan budaya tentang bullying dan kesenjangan sosial dalam drama *The Glory*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan representasi bullying fisik, verbal, dan psikologis yang muncul dalam drama *The Glory*.
2. Mengkaji bagaimana kesenjangan sosial digambarkan melalui relasi kekuasaan antara pelaku bullying dan korban.
3. Mengungkap pesan budaya tentang bullying dan kesenjangan sosial dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini di harapkan bisa menggali lebih dalam kontribusi signifikan pada studi budaya populer dengan mengungkap representasi budaya Korea dalam media global. Melalui pendekatan analisis wacana

kritis, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya direpresentasikan melalui drama Korea, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan strategi pemasaran dan produksi media. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademis dengan memperluas wawasan tentang representasi budaya Korea dalam media global dan implikasinya terhadap persepsi budaya dan interaksi antarbudaya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih rinci mengenai wacana budaya yang ada dalam setiap episode dari drama *The Glory*. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam kepada praktisi industri media, pembuat kebijakan, dan produsen konten tentang cara memanfaatkan representasi budaya dalam drama Korea untuk merancang konten yang lebih relevan dan menarik bagi pasar global. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi pemasaran dan produksi yang lebih efektif dalam mencapai audiens internasional, serta membantu dalam menciptakan hubungan yang lebih kuat antara penonton dengan budaya Korea dan budaya lainnya.

## 3. Manfaat Sosial

Manfaat Sosial dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana budaya Korea direpresentasikan dalam konteks media populer seperti drama

televisi, dan bagaimana representasi ini memengaruhi persepsi dan interaksi lintas budaya dalam masyarakat global. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman kita tentang keragaman budaya, mendorong toleransi antarbudaya, dan mempromosikan dialog yang lebih mendalam dan berarti antara komunitas budaya yang berbeda di seluruh dunia.

## 1.5. Kerangka Teori

### 1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merujuk pada sistem kepercayaan atau cara pandang yang mendasari proses penelitian dan membimbing peneliti dalam memilih pendekatan yang tepat. Paradigma ini berperan penting dalam menentukan dasar ontologi dan epistemologi penelitian, serta metode yang digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, paradigma kritis berfokus pada analisis terhadap struktur kekuasaan yang membentuk realitas sosial dan budaya, serta pengaruhnya terhadap cara kita memahami dunia. (Suharyo, 2018) menjelaskan bahwa paradigma kritis menekankan pentingnya mengungkap ideologi yang ada di balik teks dan bagaimana makna sosial dibentuk oleh kekuasaan dalam suatu masyarakat.

Paradigma kritis mengutamakan dua pendekatan utama, yaitu hermeneutik dan dialektik. Hermeneutik berfungsi untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks, percakapan, atau

representasi budaya lainnya melalui proses interpretasi. Sementara dialektik mendorong adanya dialog dan interaksi antara peneliti dan subjek yang diteliti, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang dianalisis (Atabik, 2013). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana makna dibentuk oleh kekuasaan dan ideologi yang ada di dalam masyarakat, serta bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh perspektif yang berbeda.

Paradigma kritis tidak hanya bertujuan untuk memahami suatu fenomena, tetapi juga untuk mengkritisi status quo dalam masyarakat. Paradigma ini berusaha mengungkap bagaimana kekuasaan dan struktur sosial yang ada mengendalikan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat dan bagaimana hal tersebut membentuk persepsi serta tindakan sosial. Dalam konteks penelitian ini, paradigma kritis digunakan untuk menganalisis pesan-pesan budaya yang ada dalam drama *The Glory*. Pendekatan ini memandang bahwa makna budaya dalam drama tersebut tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan dipahami oleh penonton melalui proses interpretasi aktif yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman individu.

Pendekatan analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini selaras dengan paradigma kritis karena berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana makna subjektif dibangun

melalui teks dan interaksi sosial. Paradigma kritis ini membantu untuk memahami bagaimana pesan-pesan budaya dalam drama *The Glory* direkonstruksi oleh penonton dan bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan konteks budaya populer Korea. Dengan demikian, paradigma kritis tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengkritisi dan mengkaji struktur sosial yang lebih besar yang membentuk pesan-pesan dalam drama tersebut.



### 1.5.2 State Of The Art

**Tabel 1.1 State of The Art**

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Metode penelitian
1.	Sulaiman Moch.Fairus Abadi DeviNoviana Dewi Rani Jayanti4	<i>Analisis Wacana Kritis dalam Film Ke Jogja Produksi Paniradya Kaistimewan (November 2023)</i>	hasil, dan pembahasan pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Analisis wacana model Teun A. Van Dijk memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Dimensi-dimensi tersebut mencakup dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Dalam film berjudul "Ke Jogja" ketiga dimensi tersebut direpresentasikan dalam budaya Jawa. Kebudayaan Jawa yang ditampilkan dalam film ini lebih menonjolkan tatakrama dan sopan santun dalam setiap tindakan yang dilakukan. Pada dimensi teks film ini menggambarkan terjadinya konflik sosial horizontal yang terjadi antara tokoh pendatang dengan tokoh warga asli di desa Sidorahayu.	Penelitian ini penekatan yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ekskriptif kualitatif pendekatan yang berusaha menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan realita yang ada dalam sebuah teks. Pendekatan ini akan menghasilkan data berupa kata, kalimat, dan gambar yang tidak secara spesifik melibatkan angka- angka. (Sulaiman et al., 2023)
2.	Rabiah Al-adawiyah Arni Putri	Wacana Kesabaran dalam Film Pendek Legit Karya Komunitas Free Film	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada film Legit, ada tiga elemen pembahasan yang menjadi inti dari penjelasan penelitian ini. Elemen tersebut terbagi atas pertama, dimensi teks, konteks sosial dan kognisi sosial. Dimensi teks membahas mengenai tiga struktur teks yaitu struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro	Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Metode analisis wacana kritis yang bersifat kualitatif, sehingga

		Production: Analisis wacana kritis model Teun A.  Van Dijk (September 2023)	(semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris).	menggunakan penafsiran peneliti terhadap teks. Teori yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah teori wacana kritis Teun A. Van Dijk.(Putri, 2023)
3.	1. AnangPutra Setiyawan 2. NiMadeRas Amanda Gelgel I Gusti Agung Alit Suryawati	<i>WACANA EKONOMI ALTERNATIF DALAM FILM “THE TAKE” (STUDI ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK) (July 2023)</i>	Adapun maksud dari film “The Take” adalah untuk memberikan pandangan dan pengetahuan kepada khalayak massa, terkhusus para pekerja pabrik. Film “The Take” memberikan gambaran bagaimana kontestasi wacana ekonomi alternatif dari kapitalisme terjadi di Argentina. Penutupan pabrik yang terjadi di Argentina pada awal 2000-an tidak membuat para pekerja berhenti. Mereka memilih untuk melakukan pendudukan terhadap pabrik tempat mereka bekerja. Meskipun tanpa pemilik, mereka berhasil mengembangkan model ekonomi alternatif dengan sistem koperasi. Berdasarkan model analisis wacana Van Dijk pada level teks, “The Take” memiliki strategi wacana untuk menegaskan tema mengenai ekonomi alternatif yang dijalankan pekerja setelah mengambil alih pabrik.	Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang bersifat kualitatif; peneliti memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai opini ke dalam penelitian mereka. (Setiyawan et al., 2023)

Dari ketiga State of the art yang di sebutkan dia atas, ketiganya membahas mengenai wacana teori van dijk.

Pada Jurnal yang di tulis oleh Sulaiman,Moch.Fairus Abadi,DeviNoviana Dewi,dan Rani Jayanti yang berjudul Analisis Wacana Kritis dalam Film Ke Jogja Produksi Paniradya Kaistimewan, memiliki persamaan objek yaitu sebuah film tetapi yang berbeda dari jurnal dan skripsi yang penulis ini adalah objeknya adalah sebuah film indonesia sementara pada objek penulis skripsi ini adalah sebuah drama korea yang dimana budaya dan cara produksi film yang sangat berbeda dan latarnya yang sangat berbeda dari jurnal yang di kutip membahas mengenai Kebudayaan Jawa yang ditampilkan dalam film ini lebih menonjolkan tatakrama dan sopan santun dalam setiap tindakan yang dilakukan. Seadangan dalam skripsi yang di bahas di sini yaitu budaya modern dari drama korea the glory yaitu membahas mengenai budaya korea apa saja yang di angkat dan di tampilkan dalam drama the glory ini (Sulaiman et al., 2023).

Selanjutnya pada skripsi Putri, Rabiah Al-adawiyah Arni Putri yang berjudul Wacana Kesabaran dalam Film Pendek Legit Karya Komunitas Free Film Production: Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.pada skripsi ini membahas wacana kesabaran dalam film pendek komunitas Free Film production di lihat dari objek skripsi ini sama dengan judul penulis tetapi yang berbeda

adalah cara menganalisi wacananya yaitu skripsi putri melakukan wacana kritis menggunakan teori Van Dijk sementara penulis melakukan analisis wacana pesan-pesan apa saja yang terdapat di judul drama the glory (Putri, 2023).

Yang terakhir yaitu judul jurnal yang ditulis oleh AnangPutra Setiyawan, Ni Made Ras Amanda Gelgel, Gusti Agung Alit Suryawati.Wacana ekonomi alternatif dalam film “The Take (Studi Analisis wacana Teun A.van Dijk). penulis jurnal melakukan wacana alternatif pada film The take dari judul penelitian ini sangat berbanding terbalik dari judul skripsi peneliti yaitu membahas pesan-pesan budaya yang ada dalam drama korea The glory. Meskipun objeknya sama yaitu sebuah film tapi wacana yang diambil berbeda dengan skripsi penulis (Setiyawan et al., 2023).

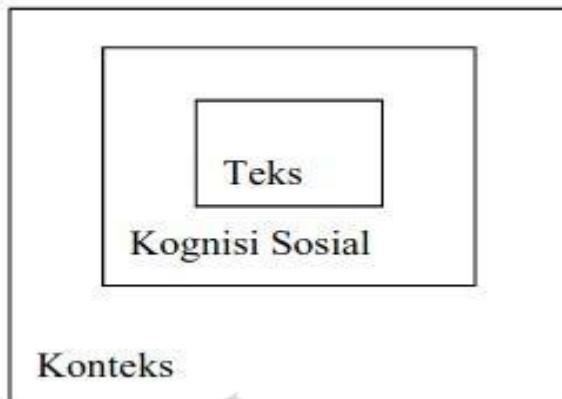
### **1.5.3 Teori Analisis Wacana kritis**

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. (Michael, 1983) dalam (Junadi & Hidayanti, 2022) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Dalam prosesnya, wacana bukan hanya merupakan perwujudan dari media lisan, tetapi juga merupakan perwujudan dari media tertulis pembicara/ penulis dan pendengar/ pembaca. Dapat disimpulkan kembali bahwa wacana menjangkau seluruh bagian

komunikasi baik lisan maupun tulisan. Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/ pemakaian bahasa. Analisis Wacana Kritik atau Critical

Discourse Analysis (CDA) bukan hanya merupakan studi tentang bahasa, akan tetapi studi kebahasaan yang berhubungan erat dengan konteks, konteks ini dapat diartikan bahwa bahasa digunakan untuk praktik dan tujuan tertentu dan oleh kelompok atau institusi tertentu yang mana didalamnya juga terdapat sebuah praktik kekuasaan (Syarifah Nur et al., 2024).

(Salahudin, 2019) menjelaskan analisis wacana dalam linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah analisis yang dilakukan untuk melihat makna secara menyeluruh suatu pesan atau teks baik tersurat maupun tersirat. model analisis van Dijk ini bisa digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1. Diagram Model Analisis Wacana van Dijk**

*Sumber languafie.com*

Wacana van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, serta konteks sosial. (Maryono & Budiono, 2020) menyatakan, bahwa gambar di atas menunjukkan bagaimana proses wacana van Dijk menggambarkan wacana yang mempunyai tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Menurut (Dijk, 2009) mengungkapkan, bahwa pada dimensi teks, yang dianalisis adalah struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk memperjelas tema dibuat. Dimensi kognisi sosial menganalisis proses wacana yang dibuat yang melibatkan kognisi individu dan orang lain. Dimensi konteks sosial menganalisis kerangka wacana yang berkembang di khalayak masyarakat akan suatu peristiwa. Pendekatan analisis wacana kritis menurut van Dijk ini dikenal dengan sebutan, “pendekatan kognisi sosial”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa ketiga model wacana van Dijk berupa: kognisi sosial, konteks sosial ini membantu

untuk mengamati bagaimana suatu produksi terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Pendekatan analisis wacana kritis ini bukan hanya didasarkan pada analisis teks, melainkan juga harus dilihat bagaimana film tersebut dapat diproduksi, sehingga memperoleh pengetahuan mengapa dapat memperoleh produksi film seperti itu.

Skema penelitian dan metode yang biasa digunakan dalam penelitian kerangka van Djik adalah:

**Tabel 1.2. Skema Penelitian dan metode van Djik**

STRUKTUR	METODE
<b>Teks</b> Menganalisis bagaimana wacana strategi dipakai untuk membentuk pandangan tentang seseorang atau sebuah peristiwa, sekaligus memahami cara-cara tertentu dalam teks yang bisa membuat kelompok, ide, atau kejadian tertentu."	Kritik linguistik
<b>Kognisi sosial</b> merupakan tahap kedua dari proses pembentukan teks. Tahap ini dikenal dengan jembatan penghubung antara fenomena atau peristiwa dengan teks wacana dimana tulisan dipengaruhi oleh kesadaran mental penulis dan kesadaran mental pembaca wacana. Dalam tahap inilah komunikasi berlangsung dengan adanya pesan yang diterima Manson sehingga mempengaruhi proses pembentukan teks wacana.	Wawancara
<b>Konteks sosial</b> Adalah situasi sosial yang melatarbelakangi sebuah wacana, termasuk siapa yang terlibat, di mana, kapan, dan dalam kondisi apa wacana itu terjadi. Konteks ini memengaruhi bagaimana suatu teks diproduksi, dipahami, dan diinterpretasikan oleh pembicara maupun pendengar.	Studi pustaka, Penelusuran sejarah

#### 1.5.4 Kerangka Analisis Van Dijk

##### a. Dimensi Teks

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan, untuk melihat suatu wacana yang terdiri dari berbagai tingkatan atau struktur dari teks. Van Dijk membaginya kepada tiga tingkatan, yaitu.

###### 1. Struktur makro

Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.

###### 2. Superstruktur

dalah kerangka suatu teks : bagaimana bagaimana bagianbagian teks terususun kedalam berita secara utuh.

###### 3. Struktur mikro

adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Struktur/element wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan seperti berikut:

**Tabel 1.3. Struktur Wacana**

<b>STRUKTUR WACANA</b>	<b>HAL YANG DI AMATI</b>	<b>ELEMEN</b>
Struktur makro	<b>TEMATIK</b> (TemadanTopik)	Topik
Super struktur	<b>SKEMATIK</b> bagian atau urutan berita yang di skemakan dalam teks berita yang utuh	Skema dan alur
Struktur mikro	<b>SEMANTIK</b> Makna yang di tekankan di sebuah berita atau penelitian.	Latar,detail,dan maksud
Struktur mikro	<b>SINTAKSIS</b> (Bagaimana Kalimat (Bentuk Susunan ) Yang Dipilih)	Bentuk, Kalimat, Koheresi, Dan Kata Gant
Struktur mikro	<b>STILISTIK</b> (Bagaimana Pilihan Kata Yang Dipakai Dalam Teks Berita)	Leksikon
Struktur mikro	<b>RETORIS</b> (Bagaimana Dan Dengan Cara Apa Penekanan Dilakukan)	Grafis dan metafosa

Berbagai elemen di atas tabel merupakan satu kesatuan dan mendukung satu sama lainnya.Berikut adalah penjelasan singkat dari beberapa elemen di atas:

#### 1. Tematik (Tema atau Topik)

Elemen ini menunjuk gambaran umum dari teks, juga di sebut sebagai ringkasan. Topik menggambarkan apa yang diungkapkan oleh peneliti dalam menganalisis pesan budaya yang ada dalam drama korea the glory.Topik menunjukkan konsep yang dominan, sentral, dan yang paling penting dalam sebuah penelitian drama atau film.

## 2. Skematik (Skema atau Alur)

Teks umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur menunjukkan bagian-bagian dalam teks yang disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti. Menurut van Dijk, makna yang terpenting dari skematik adalah strategi untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan urutan tertentu.

## 3. Semantik (Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi)

Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (local meaning), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi, yang membangun makna tertentu dari suatu teks. Analisis wacana memusatkan perhatian pada dimensi teks. seperti makna yang eksplisit maupun implisit. Latar teks drama merupakan elemen yang berguna untuk membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh seorang analisis. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana makna teks itu dibawa. Elemen detil berhubungan dengan kontrol informasi dari yang ingin ditampilkan dalam sebuah analisis.

## 4. Sintaksis(Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti)

Merujuk pada bagaimana struktur kalimat disusun untuk membentuk makna tertentu yang bisa memperkuat atau menyembunyikan ideologi. Dalam konteks drama Korea The Glory, strategi sintaksis digunakan untuk menekankan atau menyamarkan peran dan tanggung jawab tokoh-tokohnya, terutama dalam menggambarkan pelaku

kekerasan dan korban. Misalnya, penggunaan kalimat pasif seperti “dia disakiti” alih-alih “pelaku menyakitinya” menunjukkan upaya untuk mengaburkan pelaku kekerasan dan menekankan penderitaan korban. Struktur kalimat yang memposisikan tokoh utama, Moon Dong-eun, sebagai subjek aktif dalam kalimat-kalimat balas dendam juga menunjukkan upaya pergeseran posisi sosial dari korban menjadi pengontrol narasi. Dengan demikian, strategi sintaksis dalam *The Glory* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai alat ideologis yang membentuk persepsi penonton terhadap kekuasaan, ketidakadilan, dan pembalasan.

#### 5. Stilistik (leksikon)

Merujuk pada pilihan kata yang digunakan untuk membentuk citra atau memperkuat makna ideologis dalam teks. Dalam drama Korea *The Glory*, pilihan kata yang digunakan para tokohnya mencerminkan ketimpangan kekuasaan, trauma, dan dendam. Misalnya, kata-kata kasar, merendahkan, atau penuh intimidasi yang sering dilontarkan oleh pelaku bullying mencerminkan kekuasaan dan dominasi mereka atas korban.

Sebaliknya, Moon Dong-eun sebagai tokoh utama menggunakan bahasa yang dingin, tenang, namun penuh makna, yang mencerminkan trauma mendalam sekaligus tekad untuk membala. Pilihan ini menjadi strategi penting dalam menggambarkan posisi sosial, konflik batin, serta perubahan peran dalam alur cerita.

#### 6. Retoris (Grafis, Metafora, Ekspresi)

Retoris mencakup penggunaan gaya bahasa seperti metafora, ekspresi emosional, serta unsur grafis atau visual untuk memperkuat pesan dan mempengaruhi emosi audiens. Dalam drama The Glory, strategi retoris digunakan secara kuat melalui ekspresi wajah, simbolisme, dan metafora visual. Misalnya, luka bakar di tubuh Moon Dong-eun menjadi metafora fisik dari luka batin dan trauma yang ia alami, sementara ekspresi dingin dan tatapan kosongnya sering kali lebih tajam dari kata-kata, menunjukkan kemarahan yang terpendam. Visual rumah boneka atau papan catur yang sering ditampilkan juga memiliki makna simbolik tentang kendali dan strategi balas dendam. Selain itu, penggunaan dialog puitis dan penuh sindiran juga memperkuat kesan emosional dan intelektual dalam narasi. Dengan demikian, unsur retoris dalam The Glory tidak hanya memperdalam karakterisasi, tetapi juga menyampaikan pesan sosial tentang kekerasan, ketidakadilan, dan perjuangan akan keadilan secara estetis dan menyentuh.

#### b. Kognisi Sosial

Van Dijk meneliti teks dari sisi lain yang tidak dilihat oleh penelitian wacana lainnya, yaitu unsur kognisi, yang meneliti bagaimana suatu teks diproduksi dengan memperhatikan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, prilaku, norma, nilai dan ideologi yang dianut sebagai bagian dari suatu grup. Analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk

membongkar bagian makna tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Dalam drama Korea The Glory, kognisi sosial tercermin melalui pandangan masyarakat terhadap kekuasaan, status sosial, dan kekerasan. Misalnya, masyarakat dalam cerita cenderung memaklumi atau menutup mata terhadap kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak dari keluarga berpengaruh, mencerminkan ideologi bahwa uang dan kekuasaan bisa membeli perlindungan. Sementara itu, korban seperti Moon Dong-eun dianggap lemah dan tidak layak diperjuangkan karena berasal dari kelas bawah. Nilai-nilai sosial seperti penampilan luar, status, dan kehormatan keluarga juga berperan besar dalam membentuk perilaku tokoh-tokohnya.

### c. Konteks sosial

Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi konteks sangat penting untuk menentukan makna dari suatu tujuan. Konteks sosial berusaha memasukan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa . pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi suatu acara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat, legitimasi, dan menyingkan lawan atau penentang. Dalam pandangan Van

Dijk, teks itu dapat dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut.

Dalam drama The Glory, konteks sosial yang diangkat mencerminkan realitas ketimpangan kelas, kekerasan di sekolah, serta kegagalan sistem hukum dan pendidikan dalam melindungi korban.

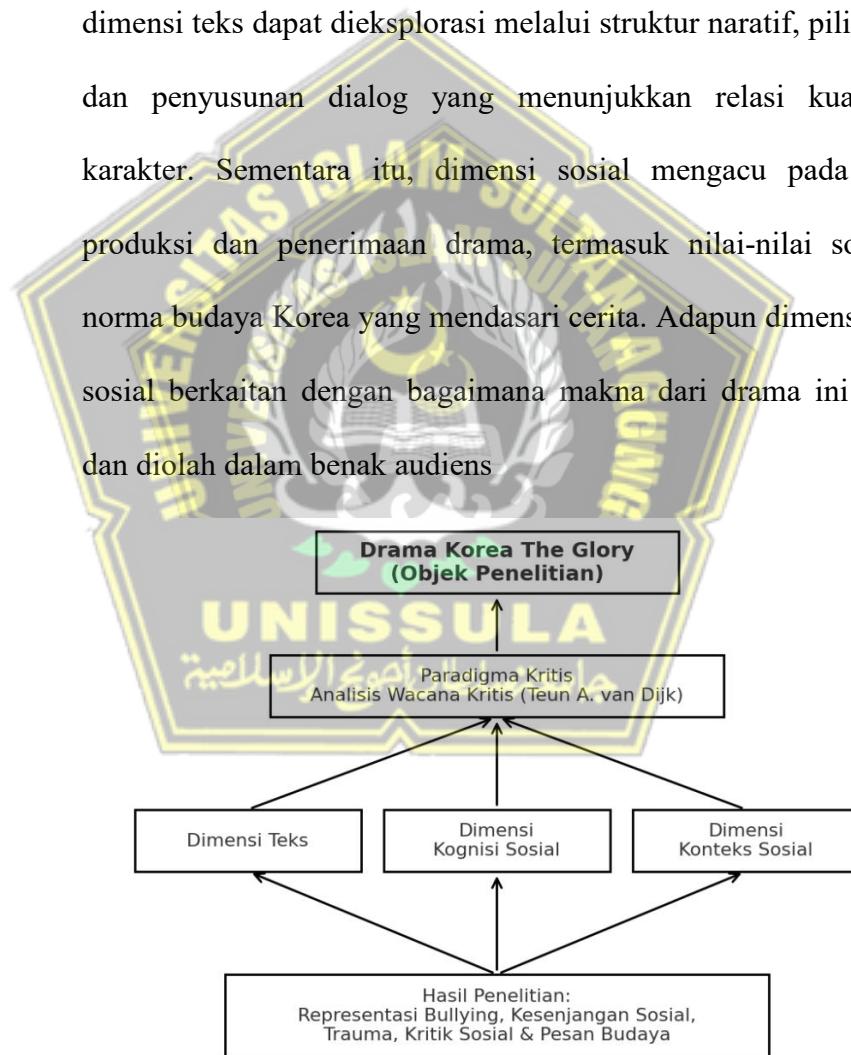
Drama ini menggambarkan bagaimana kekuasaan ekonomi dan status sosial digunakan untuk menutupi kejahatan dan menekan kebenaran, seperti terlihat pada para pelaku bullying yang berasal dari keluarga kaya dan berpengaruh.

### 1.5.5 Kerangka Penelitian

#### 1. Pesan-Pesan Budaya pada Drama Korea The Glory

Pesan-pesan budaya yang ditampilkan dalam drama ini tidak selalu bersifat eksplisit atau langsung dapat dikenali. Sebaliknya, banyak di antaranya yang tersembunyi di balik pemilihan kata, simbol, dialog, pengambilan gambar, serta konteks sosial yang mengitarinya. Misalnya, penggunaan metafora, ironi, dan simbolisme visual dalam beberapa adegan dapat mencerminkan pandangan tertentu terhadap kekuasaan, status sosial, atau konstruksi gender. Hal ini menjadikan The Glory sebagai objek kajian yang sangat potensial untuk dianalisis menggunakan pendekatan kritis yang mampu menggali makna-makna tersembunyi dalam teks. Dalam konteks ini, AWK menjadi alat analisis yang sangat relevan untuk menelusuri bagaimana struktur naratif dan linguistik dalam drama dapat membentuk wacana sosial yang diterima,

dinegosiasi, atau bahkan ditentang oleh khalayak. Teun A. van Dijk dalam model analisis wacananya menawarkan tiga dimensi utama: struktur teks (teks), konteks sosial (sosial), dan kognisi sosial (mental model). Ketiga level ini bekerja secara simultan untuk menjelaskan bagaimana sebuah teks dibentuk, dikontekstualisasikan, dan dimaknai dalam masyarakat. Dalam analisis terhadap The Glory, dimensi teks dapat dieksplorasi melalui struktur naratif, pilihan diksi, dan penyusunan dialog yang menunjukkan relasi kuasa antar karakter. Sementara itu, dimensi sosial mengacu pada konteks produksi dan penerimaan drama, termasuk nilai-nilai sosial dan norma budaya Korea yang mendasari cerita. Adapun dimensi kognisi sosial berkaitan dengan bagaimana makna dari drama ini diterima dan diolah dalam benak audiens



### Gambar 1.2 Kerangka Penelitian

#### 1.6 Konsep Penelitian

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa sebuah drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merupakan produk budaya yang sarat dengan makna sosial, nilai, dan ideologi. Dalam konteks ini, drama Korea *The Glory* karya Kim Eun Sook dipandang sebagai sebuah teks budaya yang mampu merepresentasikan berbagai realitas sosial Korea Selatan, mulai dari praktik bullying di sekolah, ketidakadilan yang dialami oleh korban, kesenjangan kelas sosial, hingga lemahnya peran institusi dalam menegakkan keadilan.

Konsep utama yang menjadi landasan penelitian ini adalah pesan-pesan budaya, yaitu seperangkat nilai, norma, ideologi, serta konstruksi sosial yang disampaikan melalui teks media, baik secara eksplisit melalui dialog maupun secara implisit melalui simbol, visualisasi adegan, dan relasi antar tokoh. Pesan-pesan budaya dalam drama *The Glory* tidak hanya menyoroti penderitaan korban bullying, tetapi juga menggambarkan bagaimana posisi sosial seseorang dapat memengaruhi perlakuan yang ia terima dari lingkungan sekitar. Tokoh Moon Dong-eun sebagai korban bullying, misalnya, merepresentasikan kelompok lemah yang tidak memiliki kuasa untuk melawan, sementara tokoh Park Yeon-jin dan kawan-kawan sebagai pelaku menggambarkan dominasi kelas atas yang kebal terhadap hukum.

Untuk memahami pesan budaya ini, penelitian menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena mampu melihat wacana dari tiga sisi: pertama, dari segi teks yang meliputi tema, alur, dan gaya bahasa; kedua, dari segi kognisi sosial yang berkaitan dengan bagaimana ideologi dan pandangan masyarakat tercermin dalam teks; dan ketiga, dari segi konteks sosial, yaitu realitas sosial yang lebih luas yang memengaruhi produksi maupun penerimaan teks. Dengan kata lain, drama *The Glory* tidak dipandang hanya sebagai cerita fiksi, tetapi juga sebagai refleksi dari realitas sosial

yang terjadi di Korea Selatan, terutama terkait isu bullying, stratifikasi sosial, dan kritik terhadap sistem hukum serta pendidikan.

### 1.7 Operasional konsep

Agar penelitian lebih fokus dan dapat dijalankan secara sistematis, konsep yang telah dijelaskan di atas dijabarkan ke dalam bentuk operasional. Operasional konsep berfungsi sebagai “peta kerja” penelitian, sehingga peneliti dapat mengukur dan mengidentifikasi pesan budaya dalam drama *The Glory* dengan jelas.

1. Objek penelitian adalah drama Korea *The Glory*. Drama ini terdiri dari 16 episode yang terbagi dalam dua bagian dan tayang di Netflix pada tahun 2022–2023. Seluruh episode menjadi sumber data utama, baik berupa dialog antar tokoh, narasi, maupun simbol visual yang muncul di setiap adegan. Misalnya, luka bakar pada tubuh Moon Dong-eun dapat dipandang sebagai simbol trauma, rumah boneka sebagai simbol kehilangan masa kecil, serta papan catur sebagai representasi strategi balas dendam. Semua elemen ini menjadi bahan analisis karena memiliki muatan makna budaya.
2. Pesan-pesan budaya yang menjadi fokus penelitian ini didefinisikan sebagai representasi nilai dan norma sosial yang tampak dalam alur cerita. Indikator pesan budaya yang diamati meliputi:
  - a. Bullying yaitu baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis. Adegan penggunaan alat catok panas untuk menyiksa korban merupakan contoh nyata representasi kekerasan.
  - b. Kesenjangan Sosial yaitu ditunjukkan melalui perbedaan perlakuan terhadap anak pejabat yang menjadi pelaku dan korban yang berasal dari keluarga miskin.

- c. Institusi Sosial yaitu ditunjukkan dengan adanya sekolah yang membiarkan kasus bullying, aparat hukum yang tidak adil, serta keluarga elit yang melindungi anaknya dari hukuman.
  - d. Budaya Balas Dendam yaitu yang dipilih Moon Dong-eun bukan semata-mata sebagai bentuk kekerasan baru, melainkan sebagai jalan untuk menuntut keadilan yang tidak ia dapatkan dari institusi formal.
3. Operasional konsep juga menegaskan penggunaan kerangka Teun A. van Dijk dengan tiga dimensi analisis:
- a. Dimensi Teks yaitu menelaah struktur makro berupa tema besar bullying dan kesenjangan sosial, superstruktur berupa pola alur balas dendam, serta struktur mikro berupa pilihan kata, gaya bahasa, retorika, dan simbol yang digunakan dalam dialog maupun adegan visual.
  - b. Dimensi Kognisi Sosial yaitu menganalisis bagaimana pandangan masyarakat Korea tentang kekuasaan, status sosial, serta relasi antara kaya dan miskin tercermin dalam drama ini. Misalnya, ketika masyarakat menormalisasi kekerasan karena pelaku berasal dari keluarga berpengaruh.
  - c. Dimensi Konteks Sosial yaitu menghubungkan narasi drama dengan kondisi nyata di Korea Selatan, seperti maraknya kasus bullying di sekolah, budaya kompetitif dalam pendidikan, ketimpangan ekonomi, dan lemahnya perlindungan hukum bagi korban.

## 1.7 Metode penelitian

### 1.7.1 Tipe penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual tentang pesan-pesan

budaya yang terkandung dalam drama Korea "The Glory".

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas budaya yang tersirat dalam teks-teks bahasa dan konteks sosial di dalamnya dengan cara yang lebih mendalam dan holistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperhatikan nuansa, konteks, dan variasi dalam pesan-pesan budaya yang disampaikan dalam drama tersebut, serta mengidentifikasi implikasi budaya yang lebih luas.

Pendekatan kualitatif juga memberikan fleksibilitas yang dibutuhkan untuk mengeksplorasi berbagai dimensi pesan-pesan budaya, seperti nilai, norma, identitas, dan representasi sosial yang terkandung dalam drama. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks bahasa dan konteks sosialnya, peneliti dapat menangkap makna-makna yang mungkin tidak terungkap secara langsung, tetapi penting dalam memahami budaya Korea yang dipresentasikan dalam drama.

### **1.7.2. Subjek Dan Objek Penelitian**

#### **1. Subjek penelitian**

Subjek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Nashrullah et al., 2023). Adapun subjek penelitian yang di fokuskan dalam penelitian ini adalah Drama modern korea yaitu "The Glory".

#### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan

suatu data. Sesuai dengan pendapat (Nashrullah et al., 2023) mendefinisikan objek penelitian sebagai berikut: "Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu)." Sedangkan menurut pengertian menurut (Ridha, 2021) objek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa objek penelitian adalah suatu sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mendapatkan data tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda. Dan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah wacana pesan-pesan budaya yang ada di dalam setiap episode Drama Korea *The Glory*.

### 1.7.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian "*Analisis Wacana Pesan-Pesan Budaya pada Drama Korea The Glory karya Kim Eun Sook dengan Pendekatan Teun A. van Dijk*" terdiri dari beberapa kategori, yaitu:

1. Data Primer
  - a. Transkrip Drama *The Glory*
    - Seluruh dialog dan narasi dari 16 episode drama *The Glory* (season 1 part 1 & part 2) akan ditranskrip secara lengkap.
    - Transkrip ini meliputi percakapan antar tokoh, narasi visual (adegan penting, simbol, ekspresi wajah, dan setting tempat), serta tanda non-verbal (misalnya bahasa tubuh, tatapan, maupun simbol visual yang memiliki makna budaya).
    - Data transkrip digunakan untuk menganalisis struktur wacana sesuai model Teun A. van Dijk: struktur makro (tema besar

seperti bullying dan kesenjangan sosial), superstruktur (alur cerita balas dendam), serta struktur mikro (pilihan dixsi, sintaksis, stilistik, retorika visual).

b. Identifikasi Adegan Kunci

- Adegan-adegan yang memuat representasi pesan budaya, misalnya:
  - Kekerasan fisik di sekolah (bullying dengan alat catok panas, ejekan verbal).
  - Representasi kelas sosial (anak pejabat vs korban dari keluarga miskin).
  - Simbolisme visual (luka bakar, papan catur, rumah boneka).
  - Dialog tentang keadilan, kekuasaan, dan trauma.
- Adegan tersebut ditandai dengan timestamp (episode & menit kejadian) untuk memudahkan analisis.

2. Data Sekunder

a. Literatur Akademik

- Buku, jurnal, artikel ilmiah, dan skripsi/tesis yang relevan dengan analisis wacana kritis, budaya populer, drama Korea, bullying, serta kajian representasi media.
- Literatur mengenai teori Teun A. van Dijk (analisis wacana kritis) yang akan menjadi dasar teoretis penelitian.

b. Konteks Produksi Drama

- Informasi mengenai penulis naskah (Kim Eun Sook), sutradara (Ahn Gil-ho), serta latar belakang industri hiburan Korea Selatan.
- Data tentang audiens target *The Glory* (baik domestik maupun global melalui platform Netflix).
- Informasi sosial-budaya Korea Selatan (isu bullying, ketimpangan sosial, patriarki, sistem hukum) yang menjadi latar drama.

### 3. Data Analisis (Kualitatif)

#### a. Analisis Teks (Van Dijk: Struktur Teks)

- Fokus pada bagaimana narasi, bahasa, simbol, dan alur cerita merepresentasikan isu budaya.
- Contoh: penggunaan kalimat pasif untuk menyamarkan pelaku kekerasan, metafora luka bakar sebagai simbol trauma.

#### b. Analisis Kognisi Sosial

- Bagaimana pandangan masyarakat Korea tentang kekuasaan, status sosial, dan kekerasan tercermin dalam drama.
- Contoh: masyarakat memaklumi kekerasan anak pejabat karena pengaruh status sosial.

#### c. Analisis Konteks Sosial

- Bagaimana kondisi nyata masyarakat Korea (kasus bullying, lemahnya hukum, kesenjangan kelas) direfleksikan dalam drama.
- Contoh: pelaku bullying yang berasal dari keluarga kaya lolos hukuman, sementara korban menderita trauma seumur hidup.

#### 1.7.4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

##### a. Data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis terhadap narasi dan plot drama, termasuk tema-tema utama yang diangkat, pesan-pesan moral atau budaya yang disampaikan melalui cerita, serta penggambaran perbedaan budaya antara Korea dan budaya lain yang mungkin dihadapi dalam Drama Korea The Glory ini.

b. Data sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder guna mendukung penilitian berupa buku, skripsi, jurnal, dan bahan bacaan lain yang memiliki hubungan dengan penelitian yang diambil.

#### **1.7.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Untuk mendapatkan data, penulis melakukan observasi dengan cara menonton keseluruhan episode Drama The Glory ini dan mengamati setiap perbedaan budaya yang ditampilkan serta melakukan Identifikasi momen-momen dalam drama di mana perbedaan budaya antara Korea dan budaya lain dijelaskan atau dipertegas. Catat bagaimana perbedaan ini disampaikan dan apakah ada upaya untuk memahami atau mengatasi perbedaan tersebut.

b. Studi pustaka

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan studi pustaka yang relevan dengan analisis wacana pesan-pesan budaya pada drama Korea mencakup beragam penelitian dalam studi budaya, dan analisis media. Pendekatan Teun A. van Dijk tentang analisis wacana menjadi landasan utama dalam menafsirkan hubungan antara teks dan konteks budaya. Dalam konteks drama

televisi, khususnya drama Korea yang semakin populer secara global, penelitian sebelumnya telah menggali berbagai aspek naratif, representasi budaya, dan penggunaan bahasa dalam karya-karya seperti yang dihasilkan oleh Kim Eun Sook. Dengan memadukan pendekatan analisis wacana Teun A. van Dijk dengan konteks budaya Korea yang khas, penelitian ini bertujuan untuk menggali pesan-pesan budaya yang tersirat dalam drama Korea "The Glory", sebagai contoh representatif dari karya Kim Eun Sook yang memiliki pengaruh besar dalam industri hiburan Korea.

#### **1.7.6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data diartikan sebagai proses pencarian, pengumpulan dan penyusunan data secara sistematis mulai dari adegan dalam isi drama ataupun seluruh isi pesan yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan sebagainya untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan dari data yang telah diteliti. Menurut (Miles et al., 2015), aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif secara terus menerus hingga datanya jenuh. Kejemuhan data akan ditandai tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Miles dan Huberman membagi analisis data kedalam tiga jalur diantaranya ada, reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing / verification). Penjelasanya sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Proses reduksi data ini dilakukan pada saat transformasi data yang masih mentah dan dapat dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses reduksi dilakukan untuk menggabungkan bagian-bagian data yang penting dan diperlukan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yaitu analisis wacana pesan-pesan budaya pada drama yang di teliti serta yang ditampilkan dalam drama korea The Glory.

Data yang sudah digolongkan pada penelitian dilapangan,kemudian direduksi melalui pengklarifikasi data yang relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan terus berlanjut sampai laporan akhir tersusun secara lengkap.

### 2. Penyajian data

Penyajian Data di lakukan Setelah data selesai proses direduksi, kemudian peneliti akan menyajikan data yang berupa tulisan naratif yang sesuai dengan pengelompokan. Proses penyajian data memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan.Hal ini berupaya dilakukan agar mempermudah peneliti untuk mendapatkan gambaran dan bagian-bagaian tertentu dari data sehingga dari data yang di dapatkan bisa ditarik kesimpulan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Untuk tahap terakhir dari teknik analisis data ini adalah tahap terakhir analisis interaktif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi penelitian. Data yang sudah dikumpulkan, peneliti menganalisis keterkaitan dan mengkonfirmasi data dan teori sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan bagaimana pesan-pesan yang disampaikan dalam drama korea The Glory ini serta terkait dengan analisis wacana pesan-pesan yang disampaika menggunakan metode teori analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Tahap verifikasi data harus dilakukan secara terus menerus oleh peneliti agar analisis dan pencarian pesan-pesan pada objek penelitian dapat dikumpulkan dengan mencari tema, pola hubungan, permasalahan yang muncul. Hipotesis yang disimpulkan harus secara relative, sehingga bisa terbentuk proposisi tertentu yang bisa mendukung teori ataupun penyempurnaan teori yang di gunakan untuk penelitian ini.

### **1. Unit Penelitian**

Unit pada penelitian ini adalah drama Korea "The Glory" karya Kim Eun Sook. Drama ini menjadi fokus penelitian karena dianggap sebagai representasi budaya Korea yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai, norma, dan citra budaya dalam masyarakat Korea. Melalui analisis wacana, penelitian ini bertujuan untuk memahami pesan-pesan budaya yang tersirat dalam

naratif, dialog, dan representasi karakter dalam drama ini. Unit ini menjadi pusat perhatian untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana budaya Korea direpresentasikan, dipertahankan, atau bahkan ditantang dalam konteks drama televisi.

## 2. Kualitas Data

Pada penelitian ini, kualitas dan keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi dan historical situatedness. Denzin (Moleong, 2004), membagi triangulasi menjadi empat macam, yaitu; triangulasi sumber data, metode, peneliti dan teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan data. Triangulasi sumber data dapat dikatakan sebagai penggunaan beberapa sumber data guna mendapatkan pandangan atau perspektif yang berbeda tentang sebuah situasi dalam studi tunggal (Robert & Taylor, 2002). Historical situatedness juga digunakan untuk menguji keabsahan data mengingat penelitian ini menggunakan paradigma Historical situatedness juga digunakan untuk menguji kritis sebagai dasar pemikiran penelitian. Historical situatedness memperhatikan latar belakang historis studi kasus sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik, dan gender (Guba EG & Lincoln YS, 1994).

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 2.1 Profil Drama Korea The Glory



Gambar 2.1 Drama Korea *The Glory*

*The Glory* merupakan drama Korea Selatan yang pertama kali tayang secara eksklusif di platform Netflix pada Desember 2022 untuk bagian pertama, kemudian dilanjutkan dengan bagian kedua pada Maret 2023. Serial ini terdiri dari 16 episode, yang dibagi rata dalam dua bagian, masing-masing berjumlah delapan episode. Drama ini menjadi sorotan publik karena digarap oleh dua tokoh besar industri hiburan Korea, yakni Kim Eun Sook sebagai penulis naskah yang sebelumnya dikenal melalui karya-karya populer seperti *Goblin* dan *Descendants of the Sun* dan Ahn Gil Ho sebagai sutradara, yang sebelumnya sukses menggarahkan *Stranger* dan *Happiness*. Kolaborasi keduanya menjanjikan kualitas naratif dan visual yang kuat, dan terbukti mampu menarik perhatian penonton dari berbagai negara (Syarifah Nur et al., 2024).

Secara garis besar, *The Glory* menceritakan kisah Moon Dong Eun, seorang perempuan yang menjadi korban kekerasan dan perundungan brutal semasa SMA. Kekerasan yang dialaminya tidak hanya fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang dalam, hingga membuatnya putus sekolah dan hidup dalam bayang-bayang trauma. Namun, trauma itu tidak membuatnya menyerah, melainkan membakar tekadnya untuk menyusun rencana balas dendam terhadap para pelaku kekerasan yang kini telah hidup nyaman di kalangan elit

sosial. Moon Dong Eun perlahan merancang strategi rumit dan sistematis yang menyusup ke kehidupan para pelaku untuk menghancurkan mereka satu per satu. Cerita ini bukan hanya tentang balas dendam, melainkan juga tentang bagaimana korban mencari keadilan di dunia yang tidak selalu berpihak (Burt, 2023).

Genre dari *The Glory* sangat khas, memadukan melodrama emosional, thriller psikologis, serta kritik sosial yang tajam terhadap sistem pendidikan, ketimpangan kelas sosial, dan lemahnya perlindungan hukum terhadap korban perundungan di Korea Selatan. Drama ini mengeksplorasi sisi gelap kehidupan remaja dan dampaknya hingga dewasa, serta menggambarkan betapa dalamnya luka batin yang ditinggalkan oleh kekerasan yang tidak ditindak. Hal ini membuat *The Glory* berbeda dari drama romantis Korea pada umumnya, karena mengusung tema berat dengan pendekatan yang serius dan mendalam.

Pemeran utama drama ini adalah Song Hye Kyo yang memerankan karakter Moon Dong Eun. Penampilannya yang dingin namun penuh emosi diapresiasi sebagai salah satu peran terbaiknya sepanjang karier. Lee Do Hyun memerankan Joo Yeo Jeong, seorang dokter bedah plastik dengan latar belakang emosional yang rumit dan menjadi sekutu setia Dong Eun. Sementara itu, Lim Ji Yeon tampil mengesankan sebagai Park Yeon Jin, antagonis utama yang menjadi simbol kekuasaan dan keangkuhan sosial. Yeom Hye Ran dan Jung Sung Il juga memberikan kontribusi akting luar biasa dalam memperkuat atmosfer emosional dan kompleksitas karakter dalam cerita. Keseluruhan pemain menyuguhkan akting yang intens dan penuh kedalaman, yang memperkaya lapisan emosi dan ketegangan drama ini (Novirdayani, 2023).

Dengan alur cerita yang mendalam, isu sosial yang relevan, dan kualitas produksi yang tinggi, *The Glory* berhasil menarik perhatian penonton global dan menjadi perbincangan luas. Serial ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga memicu diskusi publik tentang pentingnya perlindungan terhadap korban kekerasan dan perlunya keadilan social (Wei, 2024).

#### a. Penghargaan

Drama Korea *The Glory* memang meraih berbagai penghargaan bergengsi dalam industri hiburan Korea dan internasional, terutama

sepanjang tahun 2023. Di Baeksang Arts Awards ke-59, *The Glory* dinobatkan sebagai Best Drama sekaligus menghasilkan gelar Best Actress untuk Song Hye-kyo dan Best Supporting Actress untuk Lim Ji-yeon atas perannya sebagai tokoh pusat balas dendam dan antagonis yang memikat hati penonton. Selain itu, di Asian Academy Creative Awards 2023, serial ini memenangkan kategori Best Drama Series (Grand Final Winners), sementara Lim Ji-yeon meraih Best Supporting Actress (Grand Final Winners), serta Kim Eun-sook mendapat Best Screenplay (National Winners – Korea), dan Song Hye-kyo dinobatkan sebagai Best Actress (National Winners – Korea) (Alfarsi et al., 2023).

Lebih lanjut, di ajang Blue Dragon Series Awards 2023, Song Hye-kyo kembali menorehkan prestasi besar dengan memenangkan Daesang (Grand Prize) untuk aktingnya di *The Glory*, sedangkan Lim Ji-yeon membawa pulang penghargaan Best Supporting Actress di kategori ini. Selain itu, *The Glory* juga mendapatkan penghargaan sebagai Best Drama di Korea Drama Awards 2023, serta menyabet gelar penghargaan tertinggi bagi sutradara Ahn Gil-ho dan penulis Kim Eun-sook dalam kategori teknis dan skenario di Consumer Day KCA Culture Entertainment Awards dan ajang serupa lainnya.

#### b. Aktor & aktris

Berikut aktor dan aktris dalam drama korea *The Glory* antara lain :

**Tabel 2.1 Aktro & Aktris Dama Korea The Glory**

NO	AKTOR & AKTRIS	PEMERAN
1		Song Hye-kyo sebagai Moon Dong-eun

2		Lee Do-hyun sebagai Joo Yeo-jeong
3		Lim Ji-yeon sebagai Park Yeon-jin
4		Park Sung-hoon sebagai Jeon Jae
5		Jung Sung-il sebagai Ha Do-yeong

6		Kim Hieora sebagai Lee Sa-ra
7		Cha Joo-young sebagai Choi Hye-jeong
8		Kim Gun-woo sebagai Son Myeong-oh
9		Oh Ji-yul sebagai Ha Ye-sol

10		Jung Ji-so sebagai Moon Dong-eun muda
11		Shin Ye-eun sebagai Park Yeon-jin muda
12		Yoon Da-kyung sebagai ibu kandung Park Yeon-jin
13		Yeom Hye-ran sebagai Kang Hyeon-nam

c. Susunan Redaksi

Berikut ini susunan redaksi Drama Korea The Glory antara lain :

1.		Penulis & Pengembang : Kim Eun- sook
2.		Sutradara : Ahn Gil- ho
3.		Produser Eksekutif : Kim Seon- tae
4.		Produser : Yoon Ha- rim

		Producer : Kim Young-kyu
5.		Sinematografer : Jang Jong-kyung
6.		Penyunting : Han Ji-woo
7.		Penyunting : Park Eun-mi

8.		Musik / Komposer : Kim Joon- seok
9.		Musik / Komposer : Jung Se- rin

## 2.2 Penulis dan Gaya Penulisan Kim Eun Sook



Gambar 2.2 Penulis Drama Korea *The Glory*

Kim Eun Sook merupakan salah satu penulis skenario paling berpengaruh di industri drama Korea Selatan. Namanya dikenal luas melalui berbagai drama

sukses seperti *Secret Garden* (2010), *The Heirs* (2013), *Descendants of the Sun* (2016), *Goblin* (2016 - 2017), *Mr. Sunshine* (2018), dan *The King: Eternal Monarch* (2020). Setiap karya Kim Eun Sook memiliki ciri khas tersendiri, yakni struktur naratif yang kuat, penokohan yang mendalam, dan dialog-dialog penuh makna yang mampu meninggalkan kesan emosional pada penonton. Ia dikenal pandai memadukan elemen romansa, fantasi, dan patriotisme dalam cerita yang dramatis namun tetap dapat dinikmati oleh berbagai kalangan (Zhao, 2024).

Dalam drama *The Glory* (2022 - 2023), Kim Eun Sook menunjukkan pergeseran signifikan dalam gaya kepenulisannya. Berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang lebih didominasi oleh genre romansa dan fantasi, *The Glory* tampil dengan pendekatan yang jauh lebih realistik, kelam, dan menyentuh isu-isu sosial yang sensitif. Melalui kisah balas dendam Moon Dong Eun, ia mengangkat topik kekerasan di sekolah, trauma masa kecil, ketimpangan sosial, serta kegagalan institusi hukum dalam melindungi korban (Wei, 2024). Perubahan ini menandai kedewasaan artistik Kim Eun Sook sebagai penulis yang mampu berevolusi dan menanggapi dinamika sosial secara kritis melalui karya sastra visual.

Gaya kepenulisan Kim Eun Sook dalam *The Glory* memperlihatkan kepiawaiannya dalam membangun atmosfer yang mencekam dan emosional secara bersamaan. Ia banyak menggunakan dialog simbolik, metafora visual, dan struktur alur yang non-linear untuk membangun tensi naratif. Penggunaan narasi yang padat dengan muatan emosional serta karakter-karakter yang kompleks menjadikan drama ini tidak hanya menarik secara cerita, tetapi juga kaya akan makna. Penonton tidak hanya diajak menyaksikan kisah balas dendam, tetapi juga diajak merenung tentang luka batin, keadilan, dan keberanian untuk menyembuhkan diri.

Kim Eun Sook juga menyisipkan nilai-nilai ideologis dan budaya secara halus dalam naskahnya (Alfarisy et al., 2023). Hal ini menjadikan *The Glory* layak dianalisis melalui pendekatan wacana kritis, khususnya teori yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Dalam kerangka tersebut, teks drama tidak hanya dipahami sebagai karya hiburan, melainkan juga sebagai produk budaya

yang mencerminkan dan mereproduksi struktur kekuasaan dalam masyarakat. Melalui penggambaran karakter elit yang kebal hukum, serta ketidakberdayaan korban di hadapan sistem, Kim Eun Sook menyuarakan kritik terhadap dominasi kekuasaan yang timpang. Dengan demikian, ia tidak hanya berhasil menciptakan drama yang menarik secara estetika, tetapi juga bermakna secara sosial dan politis.

### 2.3 Sinopsi Drama Korea The Glory

*The Glory* adalah drama Korea yang mengangkat kisah balas dendam seorang wanita bernama Moon Dong-eun, yang mengalami kekerasan fisik dan psikologis parah saat masih duduk di bangku SMA. Ia menjadi korban perundungan brutal dari sekelompok siswa kaya yang tidak hanya menyiksanya, tetapi juga menghancurkan masa depannya. Ketika pihak sekolah dan masyarakat sekitar tidak memberikan perlindungan atau keadilan, Dong-eun akhirnya memilih keluar dari sekolah dan merancang rencana balas dendam yang akan ia eksekusi bertahun-tahun kemudian. Trauma yang dalam berubah menjadi tekad yang membawa ia untuk menjatuhkan para pelaku satu per satu (Alfarisy et al., 2023).

Bertahun-tahun setelah kejadian itu, Dong-eun kembali dalam wujud yang berbeda. Ia telah menyiapkan hidupnya untuk satu tujuan: menghancurkan orang-orang yang telah menghancurkannya. Ia menjadi guru di sekolah dasar tempat anak dari pelaku utama (Zhao, 2024), Park Yeon-jin, bersekolah. Dengan strategi yang rapi dan pengamatan yang tajam, Dong-eun mulai menyusup ke dalam kehidupan pribadi dan sosial para pelaku. Setiap langkah yang ia ambil bukan sekadar pembalasan impulsif, melainkan bagian dari rencana besar yang ia bangun dengan penuh kesabaran dan perhitungan.

Dalam prosesnya, Dong-eun bertemu Joo Yeo-jeong, seorang dokter yang ternyata juga menyimpan trauma masa lalu dan keinginan untuk membala dendam. Keduanya menjadi sekutu dalam perjuangan mereka masing-masing untuk menuntut keadilan dengan cara mereka sendiri (Wei, 2024). Kepercayaan, luka batin, dan harapan akan pemulihan menjadi fondasi hubungan mereka. Drama ini tidak hanya menampilkan kisah balas dendam, tetapi juga eksplorasi

mendalam tentang penderitaan batin, kekuatan perempuan, dan pencarian jati diri setelah kehilangan segalanya.

*The Glory* tidak hanya menonjol dari sisi cerita yang emosional dan penuh ketegangan, tetapi juga dari akting yang memukau, terutama dari Song Hye-kyo sebagai Dong-eun. Visual yang gelap dan simbolik, ditambah alur yang intens dan perlahan, menjadikan drama ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga refleksi atas kegagalan sistem sosial dalam melindungi korban kekerasan. Ini adalah kisah tentang bagaimana luka masa lalu bisa menjadi senjata untuk bertahan dan bagaimana keadilan bisa diperjuangkan bahkan dalam bayang-bayang penderitaan yang mendalam.

#### 2.4 Relevansi Drama *The Glory* dengan Kajian Wacana

Drama *The Glory* merupakan salah satu karya televisi Korea Selatan yang menyuguhkan kompleksitas narasi dan kedalaman tematik yang sangat kaya untuk dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Pendekatan ini, terutama model yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk, memungkinkan peneliti untuk menelaah lebih dalam tentang bagaimana bahasa, kekuasaan, dan ideologi saling berkelindan dalam produk budaya populer. Dalam *The Glory*, wacana mengenai kekerasan, ketimpangan sosial, kelas, gender, dan balas dendam tidak hanya disajikan secara naratif, tetapi juga diolah dalam struktur bahasa, karakterisasi, serta visualisasi yang penuh makna. Oleh karena itu, drama ini sangat layak dijadikan objek penelitian bagi kajian kritis yang bertujuan mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi dalam konstruksi budaya popular (Alfarsi et al., 2023).

Salah satu kekuatan utama dari *The Glory* terletak pada kemampuannya menampilkan berbagai bentuk relasi kuasa yang berlangsung dalam konteks sosial Korea Selatan. Melalui karakter utama seperti Moon Dong Eun, penonton diperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja tidak hanya secara fisik tetapi juga simbolik dan psikologis. Penindasan, pengucilan sosial, dan kekerasan sistemik yang dialami oleh tokoh utama merupakan refleksi dari realitas sosial yang lebih luas. Representasi ini mengandung ideologi tertentu yang secara implisit dapat

mereproduksi atau bahkan menantang struktur sosial yang ada. Dalam hal ini, *The Glory* dapat dibaca sebagai teks budaya yang tidak netral, melainkan sarat dengan muatan ideologis yang mempengaruhi cara audiens memaknai nilai-nilai keadilan, empati, dan resistensi terhadap ketidakadilan.

Pesan-pesan budaya yang ditampilkan dalam drama ini tidak selalu bersifat eksplisit atau langsung dapat dikenali (Zhao, 2024). Sebaliknya, banyak di antaranya yang tersembunyi di balik pemilihan kata, simbol, dialog, pengambilan gambar, serta konteks sosial yang mengitarinya. Misalnya, penggunaan metafora, ironi, dan simbolisme visual dalam beberapa adegan dapat mencerminkan pandangan tertentu terhadap kekuasaan, status sosial, atau konstruksi gender. Hal ini menjadikan *The Glory* sebagai objek kajian yang sangat potensial untuk dianalisis menggunakan pendekatan kritis yang mampu menggali makna-makna tersembunyi dalam teks. Dalam konteks ini, AWK menjadi alat analisis yang sangat relevan untuk menelusuri bagaimana struktur naratif dan linguistik dalam drama dapat membentuk wacana sosial yang diterima, dinegosiasi, atau bahkan ditentang oleh khalayak.

Teun A. van Dijk dalam model analisis wacananya menawarkan tiga dimensi utama: struktur teks (teks), konteks sosial (sosial), dan kognisi sosial (mental model) (Dijk, 2009). Ketiga level ini bekerja secara simultan untuk menjelaskan bagaimana sebuah teks dibentuk, dikontekstualisasikan, dan dimaknai dalam masyarakat. Dalam analisis terhadap *The Glory*, dimensi teks dapat dieksplorasi melalui struktur naratif, pilihan dixsi, dan penyusunan dialog yang menunjukkan relasi kuasa antar karakter. Sementara itu, dimensi sosial mengacu pada konteks produksi dan penerimaan drama, termasuk nilai-nilai sosial dan norma budaya Korea yang mendasari cerita. Adapun dimensi kognisi sosial berkaitan dengan bagaimana makna dari drama ini diterima dan diolah dalam benak audiens, sehingga membentuk pandangan tertentu terhadap kekerasan, ketidakadilan, atau perjuangan individu menghadapi sistem yang menindas. Dengan demikian, pendekatan Van Dijk memungkinkan peneliti memahami bagaimana budaya direproduksi dalam media dan bagaimana media, seperti *The Glory*, membentuk kesadaran kolektif Masyarakat (Wei, 2024).

## **BAB III**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **3.1 Deskripsi Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari drama Korea berjudul *The Glory* yang ditulis oleh Kim Eun Sook dan disutradarai oleh Ahn Gil Ho. Drama ini terdiri dari 16 episode yang terbagi ke dalam dua bagian dan dirilis melalui platform Netflix pada Desember 2022 dan Maret 2023. Sumber data utama berupa transkrip dialog dan adegan visual yang dianggap representatif terhadap pesan-pesan budaya yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, yang menekankan pada hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam pembentukan dan penyebarluasan wacana.

Peneliti memilih dan menganalisis cuplikan-cuplikan penting yang mengandung muatan ideologis, relasi kuasa, dan representasi nilai-nilai budaya. Proses transkripsi dilakukan berdasarkan subtitle resmi dari Netflix yang disandingkan dengan pengamatan visual terhadap ekspresi nonverbal, penggunaan simbol, serta dinamika relasi antar karakter. Fokus analisis diarahkan pada teks-teks yang mengandung konflik sosial, ketimpangan kelas, kekerasan struktural, subordinasi gender, dan upaya resistensi individu terhadap sistem dominan.

#### **3.2 Hasil Analisis Wacana Teun A. Van Dijk**

##### **3.2.1 Struktur Makro**

Drama Secara tematik, drama *The Glory* menampilkan gambaran perjuangan individu melawan sistem sosial yang menindas sebagai tema utama yang menyeluruh. Tema ini menjadi fondasi dari keseluruhan narasi dan pembentukan karakter, khususnya tokoh utama, Moon Dong Eun. Perjalanan hidup Dong Eun tidak hanya merepresentasikan trauma personal akibat perundungan semasa sekolah, melainkan juga menggambarkan bagaimana seorang individu marginal dapat melakukan perlawanan terhadap struktur sosial yang timpang dan korup. Dalam konteks ini, balas dendam yang dirancang secara

sistematis oleh Dong Eun tidak sekadar dimaknai sebagai bentuk pelampiasan emosional, tetapi menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan struktural yang dilegitimasi oleh institusi hukum, pendidikan, dan kekuasaan sosial.

Penelitian ini secara tematik berfokus pada representasi perlawanan simbolik terhadap ketimpangan sistem sosial dalam *The Glory*, dengan menjadikan Moon Dong Eun sebagai poros narasi. Tema besar ini tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh berbagai subtema penting yang saling terkait, seperti kekerasan sistemik di lingkungan sekolah, ketidakadilan hukum terhadap kelompok rentan, resistensi perempuan terhadap patriarki, stratifikasi sosial yang menindas, serta peran media dalam menutupi kebenaran. Melalui representasi ini, drama *The Glory* tidak hanya mengisahkan balas dendam yang bersifat personal, tetapi juga membingkainya dalam konteks kritik sosial yang lebih luas dan kompleks.

Moon Dong Eun tampil sebagai representasi dari kelompok masyarakat tertindas yang berusaha merebut kembali agensinya. Ia memanfaatkan kecerdasan, perencanaan strategis, serta pemahaman mendalam terhadap celah-celah sosial sebagai alat untuk menumbangkan kekuasaan pelaku kekerasan yang berasal dari kelas sosial atas. Perjuangan Dong Eun mencerminkan rekonstruksi kuasa dari bawah (bottom-up), di mana individu yang sebelumnya dibungkam oleh sistem berbalik menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan keadilan yang selama ini gagal ditegakkan oleh institusi formal.

Tema kekuasaan sebagai alat represi muncul secara konsisten dalam berbagai adegan, baik melalui dialog verbal antar tokoh maupun secara visual melalui simbol kekerasan dan pengucilan sosial. Sementara itu, narasi tentang agen perubahan dari kalangan tertindas terwujud melalui karakter Moon Dong Eun yang tidak hanya berupaya membala dendam, tetapi juga melakukan dekonstruksi terhadap sistem nilai yang telah lama membungkam suara-suara korban. Dalam hal ini, tindakan balas dendamnya memperoleh dimensi ideologis dan struktural, yakni sebagai bentuk gugatan terhadap otoritas moral institusi yang telah gagal menjalankan fungsinya sebagai pelindung masyarakat.

Dengan demikian, tema utama pada level struktur makro dalam *The Glory* tidak hanya menyoroti kisah pribadi tentang trauma dan dendam, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial yang lebih luas seperti trauma kolektif, ketimpangan kelas, subordinasi gender, dan pembungkaman institusional. Narasi ini membuka ruang pembacaan kritis terhadap relasi antara individu dan sistem, serta mengangkat suara kelompok marjinal yang selama ini terpinggirkan dalam wacana dominan. Melalui pendekatan ini, *The Glory* membangun struktur tematik yang kompleks dan sarat makna, menjadikannya bukan sekadar drama balas dendam, tetapi juga sebagai kritik sosial yang tajam dan mendalam.

Drama ini juga menekankan tema *ketidakadilan sosial* sebagai benang merah yang mengikat keseluruhan narasi. Ketimpangan antara si kaya dan si miskin tidak hanya ditunjukkan melalui kondisi ekonomi, tetapi juga dalam hal akses terhadap keadilan dan perlindungan sosial. Hal ini tercermin dalam salah satu adegan pada Episode 1 menit ke-07:41, di mana tokoh Park Yeon-jin dengan lantang berkata:

*“Orangtuaku bisa beli sekolah ini, bahkan kepala sekolah pun bisa dipindah dalam sehari.”*

Pernyataan ini menjadi simbol superioritas kekuasaan ekonomi yang mampu mengintervensi lembaga pendidikan. Ucapan tersebut tidak hanya mencerminkan arogansi individu, tetapi juga membongkar realitas bahwa sistem pendidikan tunduk pada pengaruh kekuasaan elit. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan pembentukan karakter justru berubah menjadi arena kekuasaan dan dominasi sosial.

Selain itu, tema balas dendam dalam *The Glory* disajikan bukan sebagai glorifikasi kekerasan, tetapi sebagai kritik moral terhadap sistem hukum yang gagal melindungi korban. Balas dendam menjadi instrumen naratif untuk menegaskan ketimpangan sistem, sekaligus sebagai bentuk pencarian keadilan alternatif oleh penyintas kekerasan. Hal ini tampak dalam salah satu dialog Moon Dong Eun pada Episode 5 menit ke-35:02, saat ia menyatakan:

*“Aku tidak ingin kau mati. Aku ingin kau hidup... dan merasakan semua yang aku rasakan.”*

Dialog ini menunjukkan bahwa balas dendam Dong Eun tidak bertujuan mengakhiri hidup pelaku, tetapi mengupayakan agar mereka mengalami penderitaan dan kesadaran moral yang serupa. Bentuk balas dendam ini lebih bersifat simbolik dan strategis, menandakan bahwa korban tidak ingin menjadi pelaku kekerasan baru, tetapi ingin menciptakan efek jera dan keadilan yang bersifat reflektif.

Drama ini juga mengangkat tema *trauma psikologis* sebagai aspek penting dari narasi. Moon Dong Eun tidak hanya mengalami luka fisik, tetapi juga luka batin yang mendalam dan terus berlanjut hingga ia dewasa. Trauma ini menjadi penggerak utama dalam hidupnya dan menjadi bagian integral dari strategi balas dendam yang ia rancang. Dalam Episode 6 menit ke-42:18, ia menyampaikan:

*“Setiap malam aku mati. Tapi setiap pagi aku bangkit... hanya untuk membakar mereka.”*

Kalimat ini merupakan ekspresi metaforis dari trauma yang berulang dan belum selesai. Namun, alih-alih tenggelam dalam penderitaan, Dong Eun mengalihkannya menjadi kekuatan untuk bertahan dan melawan. Penggambaran ini menunjukkan dinamika internal seorang penyintas yang mencoba mengolah trauma menjadi aksi, bukan stagnasi.

Sejalan dengan tema utama tersebut, terdapat beberapa subtema penting yang memperkaya kompleksitas struktur makro dalam *The Glory*, antara lain:

- a. Kekerasan Sistemik di Institusi Pendidikan. Drama ini mengkritik keras bagaimana kekerasan yang terjadi di sekolah dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Tidak hanya siswa yang menjadi pelaku, tetapi guru dan pihak sekolah juga berkontribusi dalam membiarkan kekerasan tersebut berlangsung. Sekolah gagal menjadi ruang aman bagi siswa dan justru menjadi tempat reproduksi ketimpangan sosial serta kekuasaan. Ketika pihak sekolah memilih diam demi menjaga reputasi institusi atau karena takut terhadap orang tua siswa berpengaruh, maka kekerasan menjadi bagian dari sistem yang dilegalkan secara diam-diam.
- b. Ketidakadilan Hukum terhadap Kelompok Marginal. Salah satu kritik utama dalam drama ini adalah gambaran sistem hukum yang tidak

berpihak kepada kelompok marginal. Karakter dari kelas atas memiliki privilese yang memungkinkan mereka menghindar dari hukuman, sedangkan mereka yang tidak memiliki sumber daya ekonomi atau kekuatan sosial seperti Moon Dong Eun, harus menghadapi keterbatasan akses terhadap perlindungan hukum. Hal ini memperlihatkan bahwa hukum dalam *The Glory* tidak bersifat netral, melainkan bias terhadap kepentingan kelas atas.

- c. Representasi Perempuan sebagai Korban dan Agen Perlawan. Drama ini menampilkan perempuan dalam posisi yang kompleks: sebagai korban kekerasan sekaligus sebagai agen perlawan. Tokoh seperti Moon Dong Eun dan Kang Hyeon-nam menunjukkan bagaimana perempuan mampu melawan penindasan dengan strategi yang matang dan berbasis pada solidaritas sesama perempuan. Resistensi mereka tidak emosional semata, tetapi disusun dengan logika, perencanaan, dan kehati-hatian. Mereka menjadi simbol kekuatan kolektif perempuan dalam menghadapi sistem patriarkal dan kekerasan domestik.
- d. Stratifikasi Sosial dan Akses terhadap Keadilan. Lapisan kelas sosial sangat memengaruhi dinamika kekuasaan dalam drama ini. Karakter-karakter dari kelas elite memiliki jaringan kekuasaan yang luas, termasuk koneksi politik, ekonomi, dan media. Hal ini memudahkan mereka memanipulasi keadaan dan menjaga reputasi meski melakukan kekerasan. Sebaliknya, karakter dari kelas bawah harus bekerja keras hanya untuk mempertahankan harga diri atau mendapatkan sedikit perlindungan hukum. Stratifikasi sosial ini menciptakan ketimpangan akses terhadap hak-hak dasar seperti pendidikan, keadilan, dan keamanan.
- e. Pembungkaman dan Manipulasi oleh Media dan Institusi. Media dalam drama ini juga dikritik sebagai alat kekuasaan yang dapat dibeli dan dikendalikan. Bukannya menjadi kontrol sosial, media justru digunakan oleh tokoh seperti Park Yeon-jin untuk menjaga citra positif di masyarakat, meskipun memiliki latar belakang kriminal. Drama ini menunjukkan

bagaimana media bisa digunakan sebagai alat pembungkaman suara-suara korban dan pelanggeng hegemoni elite.

Secara keseluruhan, tema dan subtema yang dibangun dalam *The Glory* saling terhubung membentuk struktur naratif yang kompleks dan ideologis. Dalam kerangka *Analisis Wacana Kritis* menurut Teun A. van Dijk, struktur makro ini dapat dibaca sebagai bentuk kritik terhadap ideologi kekuasaan yang hegemonik, memperlihatkan bagaimana kekerasan struktural dan ketimpangan sosial direproduksi oleh institusi formal dan legitimasi budaya.

Melalui struktur makro ini, *The Glory* tidak hanya menampilkan kisah balas dendam personal, tetapi juga menyampaikan pesan sosial yang kuat mengenai ketidakadilan, trauma, dan perlawanan. Drama ini mengajak penonton untuk merefleksikan ulang posisi mereka dalam struktur sosial yang kompleks, serta untuk mempertanyakan nilai-nilai dan norma yang selama ini diterima sebagai kebenaran tanpa kritis.

### 3.2.2 Struktur Superstruktur

Struktur naratif dalam drama *The Glory* menyajikan kerangka yang kompleks dan penuh muatan kritik sosial, yang jika dianalisis dalam konteks tematik penelitian ini, dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana wacana kekerasan, keadilan, dan perlawanan dikonstruksi secara sinematik dan ideologis. Secara umum, *The Glory* tidak mengikuti pola penceritaan linier atau kronologis sebagaimana cerita konvensional, melainkan mengadopsi struktur retrospektif dan progresif secara bersilangan. Teknik ini memungkinkan fragmen masa lalu Moon Dong Eun yang traumatis disisipkan secara strategis dalam alur masa kini, menciptakan dinamika naratif yang mendalam dan memperkuat ketegangan cerita. Kilas balik dalam alur ini tidak hanya berfungsi sebagai eksposisi latar, melainkan juga sebagai mekanisme utama dalam membangun kompleksitas karakter serta menjembatani masa lalu dengan tindakan-tindakan strategis yang dilakukan di masa kini. Fragmen-fragmen ini menjadi pengingat konstan bahwa setiap langkah Dong Eun dalam merancang dan mengeksekusi balas dendamnya bersumber dari luka psikologis yang belum

tersembuhkan, sekaligus menjadi cerminan kegagalan sistemik dalam memberi perlindungan kepada korban.

Tematik penelitian ini berfokus pada bagaimana *The Glory* mengangkat isu keadilan, trauma, dan kekuasaan melalui struktur naratifnya. Drama ini secara tematik membongkar relasi antara individu dengan sistem sosial yang timpang, serta memperlihatkan bagaimana korban kekerasan struktural dapat membangun agensinya sendiri. Hal ini terjalin erat dalam konstruksi superstruktur naratif menurut teori Van Dijk, yang terdiri atas empat fase utama: pembukaan, pengembangan, konfrontasi, dan penutup. Fase pembukaan menyoroti kondisi traumatis dan ketidakadilan sistemik yang menimpa Dong Eun. Kekerasan brutal yang ia alami, disertai sikap permisif dari institusi sekolah dan aparat hukum, menunjukkan kegagalan struktural dalam melindungi hak korban. Ini menjadi fondasi tema utama: ketertindasan yang dilegitimasi oleh sistem.

Fase pengembangan menghadirkan transformasi peran Dong Eun dari korban pasif menjadi agen aktif perlawanan. Di sini, tema rekonstruksi identitas dan strategi resistensi menjadi kuat, ditunjukkan melalui cara Dong Eun memetakan jaringan sosial pelaku kekerasan dan membentuk aliansi strategis, seperti dengan Joo Yeo-jeong dan Kang Hyeon-nam, yang juga menyimpan luka sosial. Pada fase konfrontasi, strategi balas dendam dijalankan secara sistematis dan terencana, tidak hanya menasar pelaku secara psikologis, tetapi juga menyerang posisi sosial, ekonomi, dan hukum mereka. Tema keadilan simbolik pun mencuat, menggambarkan bahwa dalam kondisi sistem hukum yang gagal, tindakan individu untuk merebut kembali keadilan menjadi satu-satunya jalan yang tersedia.

Fase penutup membawa narasi menuju refleksi diri dan pemulihan parsial. Di sini, *The Glory* tidak menyuguhkan penyelesaian yang utuh atau pengampunan total, melainkan mempertanyakan kemungkinan keadilan sejati dalam struktur sosial yang cacat. Tema pemulihan dan rekonsiliasi identitas hadir sebagai upaya karakter utama untuk merebut kembali ruang eksistensialnya. Namun, pemulihan tersebut tetap berada dalam ambiguitas moral dan emosional, menunjukkan bahwa luka sosial tidak bisa sepenuhnya dihapus.

Struktur superstruktur ini tidak hanya mengatur ritme cerita, tetapi juga menjadi alat retoris yang menyampaikan pesan ideologis yang tajam. Drama ini secara tematik mengkritik keras nilai-nilai konservatif masyarakat Korea Selatan yang cenderung menutup-nutupi kekerasan demi menjaga citra sosial. *The Glory* menggambarkan bahwa trauma adalah konsekuensi sosial, bukan hanya beban individu. Lewat karakter Dong Eun, drama ini mengusulkan narasi alternatif tentang keadilan yang tidak datang dari institusi formal, tetapi dari perjuangan individu yang memaknai ulang keadilan melalui tindakan strategis dan kolektif.

Dengan demikian, tematik penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur naratif dan superstruktur dalam *The Glory* berfungsi ganda: sebagai mekanisme penceritaan dan sebagai sarana kritik sosial yang reflektif. Drama ini bukan sekadar hiburan, melainkan teks budaya yang menyuarakan perlawanan terhadap narasi dominan, membongkar kekuasaan simbolik, dan membangun ulang wacana keadilan serta kemanusiaan dalam konteks masyarakat kontemporer.

Secara teknis, penggunaan alur non-linear oleh Kim Eun Sook sebagai penulis skenario juga memperkuat dampak emosional dari cerita. Episode 1 (menit 00:00 - 12:00) dibuka dengan gambaran kehidupan remaja Dong Eun yang penuh siksaan. Penonton diperlihatkan adegan yang sangat brutal: Dong Eun dipukuli, rambutnya dijambak, tubuhnya dibakar dengan setrika panas oleh geng sekolah yang dipimpin Park Yeon-jin. Salah satu dialog paling mencolok di awal episode adalah ketika Yeon-jin dengan sinis berkata:

*Park Yeon-jin: "Kalau kau mati, siapa yang peduli? Bahkan guru-guru pun tetap berpihak padaku." (Episode 1, menit 08:47)*

Ucapan ini tidak hanya menunjukkan sifat kekerasan individu, tetapi juga mencerminkan legitimasi yang diberikan oleh sistem terhadap pelaku. Ini menjadi kritik tajam terhadap pendidikan yang tidak netral.

Memasuki Episode 2 dan 3, fase pengembangan naratif terlihat saat Dong Eun dewasa mulai memetakan strategi balas dendamnya. Dalam Episode 3 (menit 18:24), ia mengunjungi ibu Lee Sa-ra dan dengan tenang berkata:

*Moon Dong Eun: "Putrimu pasti tahu seperti apa rasanya berada di neraka. Tapi kali ini, aku yang akan menjadi iblisnya."*  
*(Episode 3, menit 18:24)*

Dialog ini menegaskan bahwa balas dendam bukan hanya aksi emosional, tetapi bentuk artikulasi kekuasaan oleh korban terhadap sistem yang tidak adil. Klimaks cerita terjadi pada Episode 14 (menit 40:11), ketika Dong Eun membuka bukti kekejaman Park Yeon-jin di hadapan keluarganya. Ia berkata:

*Moon Dong Eun: "Kau selama ini hidup di atas penderitaanku. Sekarang giliranmu berdiri di atas bara yang sama."*  
*(Episode 14, menit 40:11)*

Klimaks ini menjadi momen pergeseran kekuasaan. Penonton menyaksikan bagaimana dominasi sosial pelaku mulai runtuh seiring terbukanya kebenaran yang telah lama ditutupi.

Resolusi naratif muncul dalam Episode 16, di mana para pelaku menghadapi hukuman sosial dan hukum. Dong Eun terlihat menulis surat kepada Yeo-jeong, menyatakan keinginannya untuk hidup baru:

*Moon Dong Eun: "Kali ini, aku ingin hidup untuk diriku sendiri. Bukan untuk dendam, bukan untuk luka. Tapi untuk menemukan kedamaian."*  
*(Episode 16, menit 52:12)*

Dialog ini menyiratkan bahwa perjuangan balas dendam telah selesai, namun luka yang ditinggalkan tetap menjadi bagian dari dirinya. Resolusi ini tidak menyuguhkan pemulihan total, tetapi refleksi akan pentingnya agensi dan kebebasan dalam menentukan arah hidup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif dan superstruktur dalam *The Glory* berfungsi tidak hanya untuk mengembangkan cerita, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan kritik sosial, menggugat tatanan ideologis, dan mengajak penonton untuk merenungkan kembali posisi korban dalam sistem yang timpang. Drama ini tidak hanya menyajikan kisah balas dendam, tetapi membangun wacana tentang keadilan, agensi, dan perlawanan melalui konstruksi naratif yang kompleks dan penuh makna.

### 3.2.3 Struktur Mikro

Pada level mikrostruktur, analisis difokuskan pada bentuk-bentuk konkret dari bahasa dan representasi visual yang digunakan dalam teks untuk memperkuat pesan budaya dan ideologi. *The Glory* secara konsisten menampilkan strategi linguistik dan semiotik yang kompleks guna membangun nuansa psikologis, relasi kuasa, serta resistensi terhadap sistem yang menindas. Beberapa temuan utama pada level ini meliputi:

#### A. Semantik

Dalam kerangka struktur mikro, semantik merujuk pada makna-makna yang terkandung dalam teks, baik yang tersampaikan secara langsung maupun tersirat melalui konteks, pilihan kata, dan relasi antar wacana. Dalam drama *The Glory*, aspek semantik memainkan peran yang sangat penting dalam membangun ideologi yang mendasari narasi dan karakter. Makna-makna ini tidak hanya muncul dalam dialog antar tokoh, tetapi juga dalam bagaimana mereka memaknai pengalaman hidup, hubungan sosial, serta bagaimana mereka memandang diri sendiri dan orang lain. Drama ini menyajikan semantik yang sarat muatan ideologis, di mana ketimpangan sosial, kekerasan simbolik, dan dominasi kelas ditampilkan dalam bentuk bahasa yang terlihat sederhana namun menyimpan struktur makna yang kompleks. Misalnya, pada *Episode 2 menit 25:12*, terdapat dialog dari tokoh Park Yeon Jin yang berbunyi,

*“Orang miskin tidak punya hak untuk bicara soal keadilan.”*

Kalimat ini secara semantik memuat gagasan bahwa keadilan dianggap sebagai hak eksklusif milik kelas atas. Ini menunjukkan adanya pelanggengan struktur sosial yang timpang, di mana kelompok kaya memiliki hak istimewa tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga dalam menentukan apa yang layak diperjuangkan. Makna tersebut mengungkap cara berpikir yang didasarkan pada ideologi kelas, di mana suara kaum marjinal dianggap tidak valid atau tidak relevan dalam percakapan publik mengenai nilai-nilai keadilan.

Selain makna yang eksplisit, drama ini juga menyimpan banyak *presuposisi* atau asumsi tersembunyi yang memperkuat dominasi simbolik. Presuposisi ini terlihat dalam berbagai adegan ketika karakter dengan posisi sosial

tinggi mendapatkan perlakuan istimewa oleh institusi seperti sekolah atau kepolisian. Salah satu contoh yang mencolok terdapat dalam *Episode 1 menit 31:22*, ketika Moon Dong Eun melaporkan kasus kekerasan yang dialaminya kepada kepala sekolah, namun hanya mendapat respon yang defensif dan menghindar:

*“Apa yang kau harapkan dariku?”*

Pernyataan tersebut menyiratkan adanya ketidakberdayaan atau bahkan ketidakmauan dari institusi pendidikan untuk melindungi korban kekerasan ketika pelaku berasal dari keluarga berpengaruh. Dalam konteks semantik, hal ini mencerminkan bahwa struktur sosial telah membentuk cara berpikir dan bertindak para aktor institusional. Kekuasaan dan pengaruh ekonomi diasumsikan lebih penting daripada keadilan dan perlindungan terhadap korban. Asumsi ini tidak diucapkan secara langsung, namun menjadi dasar dari tindakan-tindakan para tokoh dalam drama, yang menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja secara halus namun efektif melalui bahasa dan pemaknaan.

Drama ini juga banyak menggunakan *metafora* sebagai bagian dari konstruksi semantik yang memperkuat pesan ideologis. Salah satu metafora yang sangat kuat muncul dalam *Episode 7 menit 14:05*, ketika Dong Eun mengatakan,

*“Tubuhku adalah peta dendam.”*

Kalimat ini menggambarkan bahwa luka-luka fisik yang ada di tubuhnya tidak hanya menjadi tanda penderitaan, tetapi juga menjadi simbol perjalanan hidup yang ia tempuh untuk menuntut keadilan. Tubuh menjadi media naratif yang menyimpan sejarah kekerasan dan menjadi pengingat bahwa trauma tidak hanya hidup dalam ingatan, tetapi juga dalam daging. Metafora ini menggabungkan makna personal dan politis, karena pengalaman pribadi Dong Eun mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas, di mana korban sering kali tidak memiliki ruang untuk bersuara dan mencari keadilan dalam sistem yang sudah dikendalikan oleh kekuasaan. Melalui semantik yang kuat dan bermakna dalam, drama ini berhasil menyampaikan kritik sosial yang tajam dan relevan.

## B. Sintaksis

Struktur kalimat atau sintaksis dalam *The Glory* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam membangun karakterisasi tokoh, menciptakan suasana psikologis, dan memperlihatkan relasi kuasa antar tokoh. Dalam teori van Dijk, sintaksis dapat memperkuat posisi dominan atau subordinat dalam komunikasi, tergantung pada bagaimana kalimat dibentuk dan diatur. Dalam konteks drama ini, sintaksis digunakan secara sadar untuk menggambarkan keadaan batin tokoh, terutama Moon Dong Eun, serta perubahan dinamika kekuasaan dari waktu ke waktu. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Dong Eun sering kali panjang, reflektif, dan kompleks. Misalnya, dalam *Episode 6 menit 22:30*, ia berkata,

*“Setiap malam aku mati dalam tidurku, dan pagi harinya aku terlahir untuk membalaunya.”*

Kalimat ini mengandung struktur sintaktis yang kaya, terdiri dari dua klausa kontras yang menggambarkan siklus penderitaan dan semangat balas dendam. Pilihan struktur kalimat ini tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menggambarkan kedalaman trauma psikologis yang terus berulang dalam kehidupan Dong Eun. Dalam setiap kalimatnya, terlihat bagaimana penderitaan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan tujuan hidupnya.

Selain itu, drama ini juga memanfaatkan teknik *repetisi* dalam struktur kalimat untuk memperkuat intensitas emosional. Kata-kata seperti “api”, “terbakar”, dan “panas” sering kali muncul berulang dalam berbagai episode, baik dalam narasi maupun dalam dialog. Repetisi ini tidak hanya memperjelas tema trauma fisik yang dialami oleh Dong Eun, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan luka psikologis yang tidak kunjung sembuh. Dalam konteks sintaksis, pengulangan seperti ini membantu menciptakan kohesi tematik dan memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan. Selain itu, pengulangan juga membangun efek retoris yang kuat, di mana kata-kata tertentu menjadi semacam mantra yang mengikat pengalaman masa lalu dengan motivasi masa kini. Melalui sintaksis yang terstruktur dan penuh pertimbangan, drama ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak pernah netral, melainkan selalu menjadi alat untuk menyampaikan dan mengukuhkan makna sosial dan emosional.

Penggunaan struktur kalimat yang pendek dan langsung juga menjadi strategi sintaktis yang signifikan, terutama dalam adegan konfrontasi antara Dong Eun dan para pelaku kekerasan. Dalam *Episode 13 menit 18:44*, Dong Eun mengatakan dengan suara tenang namun tegas:

“Kau tidak bisa lari.”

Kalimat ini pendek dan bersifat deklaratif, tanpa kata tambahan atau hiasan. Struktur seperti ini menciptakan kesan otoritatif dan menunjukkan pergeseran posisi kuasa. Jika sebelumnya Dong Eun selalu berada di posisi lemah, maka kini ia menjadi subjek yang aktif dan mendominasi percakapan. Kalimat pendek yang lugas menunjukkan bahwa ia telah menguasai keadaan, dan bahwa ia tidak lagi berbicara sebagai korban, melainkan sebagai penegak keadilan. Dengan demikian, sintaksis dalam *The Glory* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat kuasa yang merefleksikan transformasi karakter dan dinamika sosial yang berlangsung dalam cerita.

### C. Stilistika

Stilistika merupakan bagian dari struktur mikro yang merujuk pada cara atau gaya bahasa yang digunakan oleh pembicara atau penulis dalam menyampaikan pesan. Dalam konteks drama *The Glory*, stilistika tidak hanya mencakup gaya verbal dalam dialog, tetapi juga mencakup simbol visual, penggunaan metafora, ironi, dan ekspresi estetis yang memperkuat suasana emosional serta memperdalam makna narasi. Teun A. van Dijk menekankan bahwa gaya bahasa bukanlah aspek yang sekadar bersifat kosmetik, melainkan bagian integral dari produksi makna dalam wacana. Dengan demikian, gaya ekspresif yang ditampilkan dalam *The Glory* berperan besar dalam membentuk persepsi penonton terhadap karakter, konflik, serta pesan budaya dan sosial yang ingin disampaikan oleh penulis naskah.

Salah satu elemen stilistik yang sangat menonjol dalam *The Glory* adalah penggunaan tubuh tokoh utama, Moon Dong Eun, sebagai simbol visual yang sarat makna. Dalam berbagai adegan, tubuhnya yang penuh bekas luka akibat penyiksaan di masa sekolah ditampilkan secara eksplisit, bahkan sering diperbesar dalam sorotan kamera. Contohnya dapat ditemukan dalam *Episode 8 menit 05:55*,

ketika Dong Eun merenung di hadapan cermin sambil memandang luka-lukanya dalam keheningan. Adegan tersebut tidak disertai dialog, namun justru melalui kesunyian itulah pesan emosional disampaikan dengan lebih kuat. Gaya penyajian ini merupakan bagian dari stilistika visual yang menyiratkan bahwa luka fisik adalah representasi dari luka batin dan trauma masa lalu yang belum sembuh. Tubuh Dong Eun tidak hanya menjadi objek penderitaan, tetapi juga menjadi simbol keberanian, ketabahan, dan kekuatan untuk bertahan. Ia menjadi arsip hidup dari kekerasan sistemik yang dialaminya, dan dalam konteks ini, stilistika digunakan untuk menghadirkan trauma sebagai narasi yang berbicara tanpa kata.

Bentuk stilistika lainnya yang sangat efektif dalam drama ini adalah ironi. Ironi sebagai gaya bahasa digunakan untuk menyingkap kontradiksi antara citra dan kenyataan. Salah satu ironi paling tajam adalah sosok Park Yeon Jin yang bekerja sebagai pembawa berita cuaca profesi yang dalam imajinasi publik identik dengan ketenangan, keakuratan informasi, dan wajah ramah di layar kaca. Namun di balik peran publiknya yang terlihat sempurna, ia menyembunyikan masa lalu sebagai pelaku kekerasan yang sangat kejam. Ironi ini menciptakan ketegangan emosional yang sangat kuat dan sekaligus menyampaikan kritik sosial terhadap hipokrisi kelas atas yang sering kali menyamarluarkan kebusukan moral di balik citra sosial yang rapi. Melalui stilistika semacam ini, penonton diajak untuk mempertanyakan realitas sosial yang mereka lihat sehari-hari, bahwa kebenaran sering kali tersembunyi di balik tampilan yang telah direkayasa.

Gaya bahasa puitis juga merupakan bagian penting dari stilistika dalam drama ini, terutama dalam dialog dan narasi internal Moon Dong Eun. Salah satu contoh paling kuat dapat ditemukan dalam *Episode 11 menit 10:04*, ketika Dong Eun berkata,

*“Aku adalah matahari yang menunggu fajar balas dendamku.”*

Kalimat ini merupakan metafora yang menyiratkan bahwa ia hidup dalam kegelapan trauma, namun tetap menyimpan energi untuk menanti saat membala dendam sebagai bentuk pembebasan diri. Metafora “matahari” dan “fajar” memberi nuansa optimisme dan kekuatan eksistensial. Ini menunjukkan bahwa balas dendam bagi Dong Eun bukan hanya aksi reaktif, tetapi juga simbol harapan,

pencerahan, dan pembalikan kuasa. Gaya bahasa seperti ini memperkaya narasi dengan lapisan makna yang mendalam, serta menambah kekuatan retoris yang membuat drama ini tidak hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga menyajikan kritik sosial yang halus namun tajam.

#### D. Retoris

Retoris merupakan elemen terakhir dalam struktur mikro menurut Teun A. van Dijk, yang merujuk pada strategi persuasi atau cara menyusun bahasa agar dapat memengaruhi penerima pesan. Dalam konteks drama *The Glory*, retoris digunakan untuk membangun simpati penonton terhadap karakter korban, membentuk legitimasi moral terhadap tindakan-tindakan tokoh utama, serta menanamkan pesan-pesan sosial yang ingin disampaikan melalui jalan cerita. Retoris dalam drama ini bukan hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol, narasi visual, dan alur konflik yang menggambarkan ketimpangan sistemik. Retoris yang dibangun tidak bersifat eksplisit, melainkan dilakukan secara perlahan dan terstruktur sehingga penonton secara tidak sadar turut terlibat dalam konflik batin dan emosi tokoh utama.

Salah satu bentuk retoris yang paling efektif dalam drama ini adalah retoris *emosional* (pathos). Sepanjang cerita, penderitaan Dong Eun divisualisasikan dengan sangat detail, mulai dari luka bakar yang membekas di tubuhnya, isolasi sosial yang ia alami, hingga trauma psikologis yang membentuk seluruh hidupnya. Penonton tidak hanya diperlihatkan penderitaan itu, tetapi juga diajak merasakannya secara mendalam. Adegan-adegan yang menampilkan keheningan, tatapan kosong, suara hati, serta musik latar yang melankolis semuanya membentuk suasana yang menyentuh emosi. Retoris ini digunakan untuk membangun hubungan emosional antara penonton dengan tokoh utama, sehingga ketika Dong Eun memutuskan untuk membala dendam, tindakan tersebut tidak dilihat sebagai sesuatu yang destruktif, melainkan sebagai bentuk perjuangan yang dapat dipahami secara emosional. Dengan kata lain, drama ini berhasil menggunakan pathos untuk menggiring empati penonton kepada korban, bukan hanya karena cerita, tetapi karena kedekatan emosional yang dibangun melalui retoris yang konsisten.

Selain pathos, drama ini juga menggunakan retoris *etis* (ethos), yakni membangun kredibilitas dan citra positif pada tokoh utama agar tindakannya dianggap sah dan dapat dibenarkan. Dong Eun digambarkan bukan sebagai korban yang lemah dan emosional, tetapi sebagai individu yang cerdas, tenang, dan penuh perhitungan. Ia menyusun strategi balas dendam dengan logika dan data, mempelajari kehidupan para pelaku, serta menyusun skenario dengan rapi tanpa melibatkan kekerasan fisik secara langsung. Gambaran ini membentuk citra bahwa Dong Eun bukan sekadar balas dendam demi kepuasan pribadi, tetapi melakukannya sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang gagal memberikan keadilan. Dengan memperlihatkan upaya dan konsistensi Dong Eun dalam meraih keadilan, drama ini menanamkan pesan bahwa tindakan tersebut bukan semata-mata reaksi emosional, tetapi memiliki fondasi moral yang kuat. Penonton pun cenderung membenarkan tindakan Dong Eun karena ia digambarkan sebagai tokoh yang beretika dan penuh pertimbangan.

Bentuk retoris lainnya yang menonjol dalam *The Glory* adalah *logos*, atau pendekatan logis. Drama ini menyusun narasi balas dendam dengan sangat sistematis, dimulai dari pengumpulan data, pemetaan hubungan antar pelaku, hingga eksekusi rencana secara bertahap. Setiap langkah yang diambil oleh Dong Eun memiliki alasan yang jelas dan logika yang dapat diikuti oleh penonton. Hal ini membuat penonton merasa bahwa tindakan balas dendam tersebut bukan tindakan liar atau tidak terkontrol, tetapi justru merupakan bentuk *counter-justice* atau keadilan alternatif dalam menghadapi sistem hukum yang tidak berpihak pada korban. Dengan menyusun argumentasi yang logis dalam narasi, drama ini berhasil mengajak penonton untuk menyetujui bahwa keadilan tidak selalu harus datang dari sistem formal, tetapi bisa lahir dari pengalaman personal yang dibentuk oleh trauma dan kesadaran akan ketimpangan. Retoris semacam ini memperkuat posisi Dong Eun sebagai agen perubahan dalam dunia fiktif drama, dan sekaligus menyampaikan pesan yang sangat relevan bagi kehidupan sosial yang nyata.

### 3.3 Analisis Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial dalam drama *The Glory* mengungkap hubungan kompleks antara representasi individu dan struktur sosial yang lebih luas. Dalam kerangka Teun A. van Dijk, kognisi sosial merujuk pada sistem pengetahuan bersama yang dimiliki oleh kelompok sosial tertentu, termasuk keyakinan, nilai, norma, dan ideologi. Dalam konteks ini, pengalaman pribadi Moon Dong Eun tidak bisa dipisahkan dari wacana kolektif masyarakat Korea mengenai perundungan (bullying), penyalahgunaan kekuasaan, dan impunitas yang mengakar dalam sistem sosial. Trauma yang dialami Dong Eun adalah cerminan dari luka sosial yang lebih luas dan telah lama ada dalam memori kolektif bangsa. Drama ini dengan sengaja membangkitkan ingatan publik terhadap kegagalan institusi dalam melindungi korban, serta memperlihatkan bagaimana dominasi kelas atas bekerja dalam senyap namun sistematis melalui mekanisme sosial seperti sekolah, keluarga, dan media massa.

Salah satu bentuk representasi ideologi yang paling menonjol terlihat dalam bagaimana sistem pendidikan dan hukum dikonstruksi untuk melindungi pelaku kekerasan, khususnya mereka yang berasal dari kalangan elite. Kepala sekolah yang tidak menindaklanjuti laporan kekerasan, guru yang pasif, hingga polisi yang mengabaikan pengaduan menunjukkan bahwa wacana kekuasaan telah menginternalisasi nilai-nilai kelas yang timpang. Dalam kognisi sosial masyarakat Korea, kondisi ini bukanlah hal baru. Drama ini mengafirmasi kepercayaan publik bahwa kekuasaan cenderung membentuk batasan atas kebenaran dan keadilan, dan bahwa korban kekerasan dari kelas bawah hampir selalu gagal mendapatkan perlindungan atau pengakuan. *The Glory* mereproduksi pengetahuan sosial yang telah mapan, namun sekaligus mendekonstruksinya dengan menunjukkan kemungkinan transgresi terhadap sistem hegemonik.

Lebih lanjut, drama ini secara radikal merekonstruksi posisi korban melalui karakter Moon Dong Eun. Dalam kerangka kognitif sosial, proses transformasi Dong Eun dari individu yang tak berdaya menjadi perancang balas dendam yang cerdas dan sistematis merepresentasikan perubahan paradigma dalam memahami korban kekerasan. Ia bukan lagi diposisikan sebagai objek

penderita yang menunggu diselamatkan, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki agensi, strategi, dan kapasitas untuk merancang perubahan. Melalui strategi balas dendam yang ia rancang dengan cermat, Dong Eun memperlihatkan bahwa kekuasaan tidak hanya monopoli elite, tetapi juga dapat diklaim kembali oleh mereka yang telah lama didiamkan. Hal ini memberikan narasi baru bahwa korban memiliki potensi untuk mengganggu tatanan dominan, dan bahkan membongkar sistem yang selama ini melanggengkan ketidakadilan.

Tidak hanya itu, *The Glory* juga berperan dalam memperkuat dan memperluas memori kolektif tentang kasus-kasus perundungan yang tidak terselesaikan di Korea Selatan. Drama ini secara implisit menggugah kembali ingatan publik terhadap berbagai kasus nyata yang pernah mencuat di media, seperti kasus kekerasan sekolah di daerah Busan dan Daegu yang pernah menjadi sorotan nasional. Penonton diajak untuk merefleksikan bahwa trauma masa lalu bukan sekadar urusan psikologis individu, melainkan luka sosial yang menuntut penyembuhan struktural. Dalam kerangka kognisi sosial, penyembuhan ini tidak cukup dilakukan oleh individu melalui terapi atau pengampunan personal, tetapi memerlukan keterlibatan negara dan masyarakat dalam memperbaiki sistem yang gagal. Dengan demikian, *The Glory* tidak hanya menyajikan drama balas dendam, tetapi juga membangun ruang diskursif baru yang memungkinkan pergeseran cara pandang masyarakat terhadap korban, kekuasaan, dan keadilan sosial.

### 3.4 Analisis Konteks Sosial

Drama *The Glory* diproduksi dan ditayangkan dalam konteks sosial Korea Selatan yang sarat dengan realitas hierarki kelas sosial, tekanan akademik yang ekstrem, serta sistem institusional yang kerap kali lebih berpihak kepada pelaku kekerasan daripada korban. Masyarakat Korea dikenal memiliki struktur sosial yang sangat kompetitif dan hierarkis, di mana status ekonomi dan sosial orang tua dapat menentukan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan bahkan perlindungan hukum. Hal ini sangat kentara dalam jalan cerita *The Glory*, di mana latar sekolah bukan digambarkan sebagai tempat pembentukan karakter dan perlindungan hak anak, tetapi justru menjadi alat reproduksi kekuasaan kelas elite.

Sekolah dalam drama ini menjadi arena kekuasaan di mana ketidaksetaraan sosial dipertahankan dan diperkuat, menciptakan iklim kekerasan yang tidak hanya didiamkan, tetapi juga dilegitimasi oleh sistem.

Dalam analisis konteks sosial, drama ini menyuguhkan kritik tajam terhadap kegagalan institusi-institusi formal seperti lembaga pendidikan, kepolisian, dan media massa dalam menjalankan fungsinya secara adil dan akuntabel. Guru dan kepala sekolah, yang seharusnya menjadi pelindung siswa, justru tampil sebagai agen sistemik yang tunduk pada tekanan kekuasaan dan uang. Polisi digambarkan lamban, tidak peduli, bahkan terkesan korup, yang semuanya berkontribusi pada normalisasi kekerasan terhadap individu yang tidak memiliki privilieze sosial. Representasi ini merefleksikan kepercayaan publik yang rendah terhadap institusi formal di Korea Selatan, yang dalam beberapa tahun terakhir memang mendapat sorotan tajam karena sejumlah skandal penanganan kasus kekerasan di sekolah, pelecehan seksual, hingga korupsi pejabat publik. *The Glory* menjadi cerminan dari kecemasan kolektif masyarakat akan tumpulnya alat-alat keadilan dalam melindungi mereka yang lemah.

Konteks sosial ini juga diperkuat dengan respons publik yang luar biasa terhadap penayangan *The Glory*. Tidak lama setelah drama ini dirilis, muncul gelombang diskusi di berbagai media sosial dan media arus utama yang mengangkat kembali kasus-kasus perundungan nyata yang pernah terjadi di Korea. Banyak korban yang secara anonim membagikan pengalaman mereka melalui forum daring, blog, hingga video YouTube, mengindikasikan bahwa drama ini telah membuka ruang bagi pengakuan dan penyembuhan kolektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa *The Glory* tidak hanya berfungsi sebagai tontonan semata, tetapi juga sebagai alat refleksi sosial yang kuat, mendorong masyarakat untuk menilai ulang struktur sosial yang selama ini diterima begitu saja. Ia menjadi media alternatif dalam menyuarakan kritik yang tak terkatakan secara langsung di ruang publik formal.

Dengan demikian, *The Glory* mampu menjembatani kesenjangan antara narasi fiksi dan realitas sosial. Ia menggabungkan bentuk estetika dengan muatan politik dan ideologis yang padat, menjadikan konteks sosial sebagai elemen kunci

dalam pemaknaan wacana drama. Penonton tidak hanya diajak untuk bersimpati pada karakter, tetapi juga untuk merenung, berdiskusi, dan bahkan bertindak. Dengan mengangkat isu struktural yang selama ini tabu, drama ini telah memperluas ranah kritik sosial melalui medium budaya populer yang mudah diakses dan diterima luas oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam kerangka analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, konteks sosial *The Glory* memperlihatkan bagaimana teks budaya berperan aktif dalam membentuk dan menantang kesadaran kolektif.

### 3.5 Interpretasi Temuan

Temuan dari analisis yang mencakup struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam drama *The Glory* menunjukkan keterkaitan yang erat dan saling memperkuat dalam menyampaikan pesan-pesan budaya dan kritik sosial yang mendalam. Struktur teks yang terdiri dari makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur membentuk kerangka naratif yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memuat nilai-nilai ideologis, simbolisme penderitaan, serta strategi retoris yang efektif untuk menggugah emosi dan kesadaran penonton. Di sisi lain, kognisi sosial mengungkapkan bagaimana pengalaman individu karakter utama, terutama Dong Eun, tidak bisa dilepaskan dari konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Trauma dan balas dendamnya menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana kekuasaan direproduksi dalam tataran institusional maupun interpersonal. Konteks sosial menjadi latar yang menjelaskan mengapa kekerasan bisa berlangsung secara sistemik dan mengapa lembaga-lembaga seperti sekolah dan kepolisian sering kali gagal dalam melindungi korban.

Drama ini tidak hanya menyajikan narasi individual tentang penderitaan seorang korban bullying, tetapi juga secara sistematis membongkar struktur sosial yang memungkinkan kekerasan itu terus berulang dan berlangsung dalam waktu yang lama. *The Glory* menjadi media yang menantang konstruksi sosial yang cenderung melindungi elite dan menyudutkan mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Melalui visualisasi luka-luka di tubuh Dong Eun, dialog yang sarat

sindiran sosial, serta rangkaian peristiwa yang menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dan hukum, drama ini memperlihatkan bahwa kekerasan bukan semata-mata tindakan personal, tetapi merupakan produk dari sistem yang timpang dan bias terhadap kekuasaan. Dalam konteks ini, drama menjadi alat untuk mengedukasi masyarakat, menyuarakan yang tidak terdengar, dan merekonstruksi pemahaman kolektif tentang siapa yang menjadi pelaku dan siapa yang sebenarnya korban dalam relasi sosial yang timpang.

Secara keseluruhan, *The Glory* dapat dipahami sebagai wacana budaya yang progresif dan subversif, karena memposisikan korban tidak hanya sebagai penerima pasif dari kekerasan, tetapi sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengatur narasi, menciptakan strategi, dan menantang sistem yang selama ini membungkamnya. Drama ini mempertanyakan legitimasi kekuasaan yang selama ini dianggap wajar, serta memperlihatkan bagaimana bahasa, citra, dan narasi dapat digunakan untuk membongkar dominasi ideologis. Melalui pendekatan Teun A. van Dijk, penonton diajak untuk tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga merenungkan bagaimana kekuasaan bekerja dalam kehidupan nyata dan bagaimana perlawanan terhadap kekuasaan itu dapat dilakukan melalui representasi budaya. Dengan demikian, drama ini bukan hanya tontonan emosional, tetapi juga ruang diskursif untuk membentuk kesadaran sosial, menggugat ketimpangan, dan membayangkan kemungkinan keadilan dari perspektif korban yang selama ini terpinggirkan.

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Representasi Kekerasan Fisik di Lingkungan Sekolah

Representasi kekerasan fisik di sekolah dalam drama *The Glory* tergambar jelas melalui adegan-adegan brutal yang dialami tokoh utama, Moon Dong-eun, ketika masih duduk di bangku SMA. Salah satu adegan yang paling mencolok adalah ketika Park Yeon-jin dan kelompoknya memanaskan alat pelurus rambut, lalu menempelkannya ke lengan Dong-eun. Adegan ini tidak hanya menggambarkan kekerasan secara visual, tetapi juga menonjolkan unsur intimidasi yang terencana. Dalam Episode 1, menit 11:34, Yeon-jin berkata sambil tertawa,

*“Lihat ini, kau akan terlihat lebih cantik dengan bekas ini.  
Jangan bergerak!”*

Ucapan ini menunjukkan bahwa kekerasan dilakukan sambil merendahkan korban, menjadikannya sebagai bentuk hiburan bagi pelaku. Peristiwa ini merepresentasikan bentuk kekerasan fisik yang tidak sekadar spontan atau emosional, tetapi sudah menjadi pola sistematis di lingkungan sekolah. Drama ini memperlihatkan bagaimana pelaku menggunakan kekerasan sebagai alat untuk mempertahankan hierarki sosial di antara siswa. Kekerasan yang berulang dan terstruktur seperti ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental korban, termasuk trauma kompleks dan gangguan kecemasan. Dalam realitas sosial Korea Selatan, fenomena ini dikenal sebagai *hakgyo-pokryeok* (학교폭력), atau kekerasan di sekolah, yang menjadi isu nasional selama lebih dari dua dekade terakhir (Цой, 2023).

Dalam kehidupan nyata, beberapa kasus yang sangat mirip dengan adegan di *The Glory* telah terungkap di media Korea Selatan. Salah satunya adalah kasus “flat iron bullying” pada tahun 2006, di mana seorang siswi SMP di Incheon mengalami luka bakar parah akibat dipaksa oleh teman-temannya untuk menempelkan alat pelurus rambut panas ke kulitnya (Doll, 2024). Kasus ini

mendapat liputan luas dan memicu protes publik terhadap lemahnya tindakan sekolah dalam melindungi siswa. Persamaan antara kasus nyata ini dan adegan di drama menunjukkan bahwa *The Glory* bukan sekadar karya fiksi, tetapi mengambil inspirasi dari kejadian nyata untuk mengkritik sistem perlindungan siswa yang rapuh.

Perbandingan dengan dunia nyata juga menunjukkan bahwa meskipun pemerintah Korea Selatan telah menerapkan berbagai kebijakan untuk menekan angka kekerasan di sekolah seperti hotline pelaporan khusus, sistem poin penalti bagi pelaku, hingga hukuman skors praktiknya masih sering terkendala budaya diam (*silent culture*). Korban dan saksi sering enggan melapor karena takut mendapat balasan, sama seperti yang ditampilkan dalam *The Glory*, di mana guru dan pihak sekolah lebih memilih menutupi kasus demi menjaga reputasi institusi. Hal ini menciptakan siklus impunitas yang menguntungkan pelaku.

Dari perspektif kritis, *The Glory* berusaha menunjukkan bahwa kekerasan fisik di sekolah bukan sekadar masalah perilaku individu, tetapi juga masalah struktural yang berkaitan dengan budaya hierarki, status sosial keluarga, dan lemahnya penegakan hukum. Representasi ini menjadi relevan karena Korea Selatan memang masih bergulat dengan isu ini, meskipun kampanye anti-bullying gencar dilakukan. Adegan demi adegan di drama ini mengajak penonton untuk tidak memandang kekerasan fisik sebagai insiden terisolasi, tetapi sebagai gejala sosial yang memerlukan reformasi mendalam di level institusional.

#### 4.2 Representasi Kekerasan Fisik dan Psikis di Lingkungan Sekolah

Representasi kekerasan fisik dan psikis dalam drama *The Glory* menjadi salah satu aspek yang menonjol sekaligus mengundang perhatian publik. Dalam temuan BAB III, peneliti mencatat bahwa karakter Moon Dong-eun mengalami kekerasan berulang, baik dalam bentuk pemukulan, penghinaan verbal, maupun penyiksaan psikologis yang berlangsung selama bertahun-tahun. Representasi ini memberikan gambaran ekstrem tentang betapa brutalnya lingkungan sekolah dapat menjadi arena kekuasaan dan dominasi, di mana para pelaku bullying memegang kendali penuh atas korban tanpa adanya campur tangan efektif dari

pihak sekolah atau orang tua. Namun, dalam konteks analisis kritis, peneliti perlu menyoroti sejauh mana representasi ini mencerminkan realitas di Korea Selatan, mengingat meskipun kasus perundungan di sana memang ada dan serius, skala serta intensitasnya seperti yang ditampilkan dalam drama cenderung dilebih-lebihkan demi kepentingan dramatik.

Salah satu bukti percakapan yang menguatkan gambaran kekerasan fisik dan psikis ini muncul pada Episode 2 menit ke-14:

Park Yeon-jin: "*Kau pikir kau bisa keluar dari sini hidup-hidup? Besok kita lanjut lagi, Dong-eun.*"

Kalimat ini menunjukkan pola kekerasan yang bukan hanya insidental, tetapi sistematis dan berulang, menandakan bahwa pelaku memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur kapan dan bagaimana kekerasan dilakukan. Dalam kehidupan nyata di Korea, kasus perundungan semacam ini memang ada, namun biasanya ada intervensi lebih cepat dari pihak guru, orang tua, atau pihak berwenang sebelum kekerasan mencapai tingkat penganiayaan berat yang berlangsung setiap hari dalam jangka waktu lama.

Dalam kehidupan nyata di Korea Selatan, bullying di sekolah dikenal dengan istilah *hakpok* (학교폭력), yang mencakup kekerasan fisik, verbal, dan sosial. Berdasarkan laporan tahunan *School Violence Survey* oleh Kementerian Pendidikan Korea (2023), sekitar 1,6% siswa melaporkan menjadi korban perundungan, dengan bentuk paling umum adalah ejekan dan pengucilan sosial (Eun-kyung, 2023). Kekerasan fisik brutal seperti pemukulan berulang hingga menyebabkan luka serius lebih jarang terjadi, dan umumnya segera mendapat perhatian media serta penanganan hukum. Oleh karena itu, meskipun drama *The Glory* berhasil menggambarkan penderitaan korban dengan intens, dari sudut pandang peneliti, tingkat kekerasan yang digambarkan cenderung dimaksimalkan untuk membangun efek emosional penonton.

Dari sisi wacana budaya, representasi kekerasan fisik dan psikis ini menggarisbawahi adanya hierarki sosial yang terbentuk bahkan di usia remaja, di mana status ekonomi, penampilan, dan popularitas menjadi faktor penentu relasi

kuasa. Dalam drama, para pelaku berasal dari keluarga kaya dan memiliki koneksi sosial yang kuat, sehingga korban merasa tidak memiliki saluran perlindungan. Dalam kenyataan di Korea, meskipun faktor status sosial memang dapat memengaruhi dinamika bullying, kebijakan pendidikan modern di sana semakin menekankan kesetaraan dan pembentukan lingkungan aman. Namun, tetap ada tantangan besar: korban sering kali enggan melapor karena takut stigma atau balas dendam, yang membuat masalah ini tidak sepenuhnya terselesaikan.

Analisis kritis peneliti terhadap temuan ini menunjukkan bahwa walaupun *The Glory* menggambarkan kekerasan dengan intensitas tinggi, ia berhasil menyoroti realitas bahwa kekerasan di sekolah bukan sekadar insiden individual, tetapi bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Dalam dunia nyata, tantangannya adalah memastikan mekanisme pencegahan dan penanganan benar-benar efektif, bukan hanya prosedural. Perbedaan paling signifikan terletak pada kontinuitas kekerasan: di drama, kekerasan berlangsung bertahun-tahun tanpa henti, sementara di dunia nyata, keberlanjutan seperti itu jarang terjadi tanpa terungkap atau mendapat sanksi. Oleh sebab itu, pembahasan ini penting untuk menempatkan temuan penelitian pada kerangka realitas sosial yang lebih proporsional.

#### **4.3 Representasi Kekerasan Verbal dan Psikologis dalam Relasi Sosial**

Representasi kekerasan verbal dan psikologis dalam *The Glory* terlihat sangat menonjol melalui interaksi intens antara para pelaku perundungan terhadap Moon Dong-eun. Kekerasan ini tidak hanya hadir dalam bentuk pukulan atau tindakan fisik yang kasat mata, tetapi juga termanifestasi dalam hinaan, ejekan, sarkasme, ancaman terselubung, dan bentuk intimidasi psikologis yang secara perlahan mengikis harga diri serta menggerogoti kesehatan mental korban. Kekerasan jenis ini sering kali lebih sulit diidentifikasi karena tidak meninggalkan bekas fisik yang nyata, namun dampaknya dapat jauh lebih dalam dan bertahan lama. Dalam salah satu adegan yang kuat secara emosional, Park Yeon-jin dengan nada sinis dan tatapan merendahkan berkata kepada Dong-eun:

*Yeon-jin: "Kamu pikir kamu siapa? Bahkan kalaupun kamu hilang, tidak ada yang akan peduli."*  
 (Episode 2, menit 31:22)

Ucapan tersebut merepresentasikan bentuk *verbal bullying* yang menargetkan identitas diri korban secara langsung. Kalimat ini bekerja layaknya senjata psikologis yang mengirimkan pesan bahwa keberadaan Dong-eun tidak berarti apa-apa, sehingga mematahkan rasa percaya diri dan memicu perasaan terasing (*social alienation*). Kekerasan verbal seperti ini memiliki sifat destruktif yang bertahap namun konsisten, sehingga korban mengalami apa yang dalam psikologi disebut *learned helplessness* suatu kondisi ketika individu merasa tidak berdaya dan kehilangan motivasi untuk melawan karena tekanan yang dialami terus-menerus.

Fenomena tersebut tidak hanya fiksi. Dalam realitas sosial Korea Selatan, kasus kekerasan verbal di sekolah tercatat sangat tinggi. Data dari Korean Educational Development Institute (KEDI) tahun 2022 menunjukkan bahwa 34,6% kasus perundungan di sekolah berbentuk *verbal abuse* atau hinaan yang menargetkan fisik, keluarga, atau status sosial korban (Jun-hee, 2025). Bentuk ini bahkan lebih sering dilaporkan dibanding kekerasan fisik, karena pelaku dapat melakukannya di ruang kelas, media sosial, atau obrolan grup daring tanpa meninggalkan bukti yang mudah dilacak. Dibandingkan realitas, penggambaran dalam *The Glory* memang menampilkan intensitas dan frekuensi yang lebih tinggi sesuai kebutuhan dramatisasi namun pola perilakunya sangat selaras dengan kenyataan, terutama dalam hal penggunaan kata-kata untuk menegaskan dominasi dan meruntuhkan mental korban.

Dari perspektif analisis wacana kritis, pesan budaya yang diangkat di sini berkaitan erat dengan konsep face atau kehormatan diri dalam budaya Korea. Kehilangan harga diri akibat hinaan publik seringkali berujung pada trauma jangka panjang yang mengakar dalam memori korban. Dalam beberapa kasus ekstrem, seperti yang dilaporkan oleh (Jun-hee, 2023), korban kekerasan verbal memilih mengakhiri hidupnya karena merasa harga dirinya telah dihancurkan secara permanen. Norma kolektif masyarakat Korea yang cenderung mendorong

individu untuk menahan diri demi harmoni kelompok (*group harmony*) justru membuat kekerasan verbal sulit dilaporkan atau diintervensi.

Dalam konteks wacana budaya yang lebih luas, pernyataan Yeon-jin mencerminkan realitas adanya hierarki sosial yang kental di lingkungan sekolah Korea Selatan. Siswa dengan latar belakang ekonomi mapan atau penampilan fisik sesuai standar kecantikan Korea sering kali diposisikan sebagai pusat kekuasaan sosial (*social capital holders*), sementara mereka yang berada di luar standar tersebut menjadi target pelecehan. Penelitian (Yu & Cha, 2017) menunjukkan bahwa siswa dari keluarga berpenghasilan rendah di Korea cenderung menjadi korban hinaan karena dianggap tidak mampu memenuhi standar gaya hidup ideal yang ditentukan budaya populer. *The Glory* mengangkat isu ini secara gamblang, menjadikannya bukan sekadar drama balas dendam, tetapi juga refleksi sosial tentang bagaimana kelas sosial, penampilan, dan status ekonomi menjadi alat penindasan di kalangan remaja.

Dengan demikian, walaupun *The Glory* menyelipkan unsur dramatisasi untuk tujuan artistik, esensi yang disampaikan sangat relevan dengan realitas sosial di Korea Selatan. Kekerasan verbal dan psikologis yang direpresentasikan tidak hanya menjadi elemen naratif, tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap struktur kekuasaan, norma budaya, dan ketimpangan sosial yang memungkinkan perilaku tersebut terus berlangsung di dunia nyata.

#### **4.4 Representasi Ketidakpedulian Institusi Sekolah terhadap Kasus Kekerasan**

Representasi ketidakpedulian institusi sekolah dalam *The Glory* muncul sebagai salah satu elemen krusial yang memperkuat narasi ketidakadilan dan dominasi sosial. Sikap abai tersebut bukan hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi menjadi instrumen penting yang mempertegas lemahnya mekanisme perlindungan terhadap korban kekerasan di lingkungan pendidikan. Dalam salah satu adegan kunci, guru wali kelas Moon Dong-eun diperlihatkan telah mengetahui secara jelas adanya kekerasan yang dialami siswanya. Namun, alih-alih memberikan

perlindungan atau melakukan intervensi yang tegas, sang guru justru memilih untuk mengabaikan, bahkan menormalisasi perilaku pelaku perundungan.

*Guru wali kelas:* “Kamu harus belajar bertahan. Kehidupan itu memang keras. Lagipula, teman-temanmu hanya bercanda.” (*Episode 1, menit 38:47*)

Dialog tersebut mengandung makna implisit yang sarat kritik sosial. Ucapan tersebut tidak hanya memperlihatkan kegagalan pihak sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pelindung dan pembimbing siswa, tetapi juga mencerminkan internalisasi ide bahwa kekerasan dapat dibenarkan sebagai bagian dari proses “pendewasaan” atau *rite of passage*. Dalam konteks budaya Korea Selatan, fenomena seperti ini sering dikategorikan sebagai *institutional neglect*, yakni ketidakpedulian institusional, di mana pihak sekolah memilih untuk menutup mata terhadap kasus perundungan demi menjaga citra publik, menghindari konfrontasi dengan keluarga pelaku yang berpengaruh, atau karena terikat pada budaya hirarki yang menempatkan harmoni semu di atas keadilan.

Kenyataan ini memiliki landasan empiris. Data dari (Hae-rin, 2023) menunjukkan bahwa 42% korban perundungan di Korea Selatan mengaku laporan mereka kepada guru atau pihak sekolah tidak direspon secara memadai. Alasan yang paling sering muncul adalah ketakutan sekolah terhadap publisitas negatif dan tekanan sosial-ekonomi dari keluarga pelaku. Hal ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan pelaku terus melakukan kekerasan tanpa rasa takut akan konsekuensi, sementara korban kehilangan kepercayaan pada sistem.

Jika dianalisis menggunakan kerangka wacana kritis Teun A. van Dijk, sikap guru dalam adegan tersebut mencerminkan praktik *elite discourse*, yakni wacana yang dibentuk dan dikontrol oleh kelompok berkuasa untuk mempertahankan kepentingan mereka. Dalam hal ini, institusi sekolah sebagai bagian dari struktur sosial dominan memilih untuk melindungi reputasi dan hubungan dengan pihak berpengaruh (keluarga pelaku) daripada membela hak-hak korban. Keputusan untuk mengabaikan kasus bukan hanya tindakan pasif, tetapi sebuah bentuk reproduksi ketidakadilan struktural yang mengabadikan dominasi kelompok kuat atas kelompok rentan.

Selain itu, pernyataan “*teman-temanmu hanya bercanda*” berfungsi sebagai mekanisme normalisasi kekerasan. Ungkapan ini mengirimkan pesan budaya bahwa konflik antar siswa adalah hal yang lumrah, seolah tidak layak untuk diselesaikan melalui jalur formal atau hukum. Padahal, ucapan seperti ini memiliki dampak psikologis yang serius bagi korban. Ia tidak hanya meniadakan penderitaan korban, tetapi juga menutup jalan bagi korban untuk mencari keadilan. Dalam banyak kasus nyata di Korea Selatan, korban yang diabaikan seperti ini cenderung menarik diri dari sekolah, mengalami depresi, atau bahkan memilih jalan tragis untuk mengakhiri hidup.

Fenomena ini memiliki relevansi kuat dengan berbagai kasus nyata, seperti(YE-SEUL, 2025), di mana korban mengalami kekerasan fisik dan verbal berkepanjangan tanpa ada intervensi berarti dari pihak sekolah hingga kasus tersebut viral di media nasional. *The Glory* memanfaatkan realitas ini sebagai dasar narasi, memperlihatkan bahwa perubahan sistemik baik pada tataran kebijakan anti-bullying, mekanisme penanganan internal sekolah, maupun budaya institusional merupakan kebutuhan mendesak untuk mengakhiri siklus kekerasan yang dilegitimasi oleh ketidakpedulian pihak berwenang.

#### **4.5 Representasi Kelas Sosial dan Kesenjangan Ekonomi dalam Perundungan**

Drama *The Glory* secara konsisten menampilkan bahwa kekerasan yang dialami Moon Dong-eun tidak semata-mata berakar pada sifat kepribadian atau pilihan individual pelaku, melainkan juga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor struktural yang mengakar, seperti kelas sosial, kesenjangan ekonomi, dan distribusi kekuasaan yang timpang. Penindasan yang dialami Dong-eun diperlihatkan bukan sebagai peristiwa tunggal yang terisolasi, tetapi sebagai manifestasi dari relasi sosial yang lebih luas, di mana ketidaksetaraan ekonomi menjadi katalis bagi diskriminasi dan dehumanisasi.

Salah satu adegan yang memperjelas dinamika ini muncul di Episode 1 (menit 21:13), ketika Park Yeon-jin, tokoh pelaku utama, menatap pakaian Dong-eun dengan tatapan merendahkan, lalu berkata:

*Park Yeon-jin: “Lihat bajumu... dari mana kamu membelinya? Oh, aku lupa, kamu tidak akan mampu membeli yang seperti punyaku.”*

Dialog singkat ini sarat makna ideologis. Dalam kerangka *Critical Discourse Analysis* (CDA) Teun A. van Dijk, ucapan tersebut mencerminkan *ideological square* yang menempatkan kelompok kaya (*in-group*) sebagai superior, layak dihormati, dan memiliki hak untuk mendefinisikan standar nilai, sementara kelompok miskin (*out-group*) diposisikan sebagai rendah, tidak berharga, dan pantas dipermalukan. Di sini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen reproduksi hierarki sosial dan dominasi simbolik.

Representasi ini selaras dengan realitas sosial di Korea Selatan, di mana sistem pendidikan kerap mencerminkan stratifikasi ekonomi. Siswa dari keluarga kaya tidak hanya memiliki akses terhadap sumber daya pendidikan yang unggul, seperti les privat dan sekolah elit, tetapi juga memperoleh perlindungan sosial melalui koneksi orang tua. Hal ini tergambar jelas dalam *The Glory*, ketika orang tua Park Yeon-jin menggunakan pengaruh politik dan finansial untuk menekan pihak sekolah agar kasus kekerasan anak mereka tidak menyebar ke publik. Dengan kata lain, kekuatan ekonomi mereka tidak hanya menciptakan jarak sosial, tetapi juga memberi kekebalan hukum dan sosial terhadap tindakan salah yang dilakukan.

Kesenjangan ini juga diartikulasikan secara visual melalui *mise-en-scène*. Kostum, gaya rambut, hingga properti yang digunakan menjadi simbol status yang membedakan pelaku dan korban. Moon Dong-eun selalu diperlihatkan mengenakan seragam sekolah lusuh, tas usang, dan aksesoris yang minim, sedangkan pelaku tampil dengan pakaian dan barang bermerek terbaru yang identik dengan citra kelas atas. Kontras visual ini tidak sekadar berfungsi estetis, tetapi juga memperkuat narasi bahwa status ekonomi adalah elemen penting dalam relasi kuasa di sekolah, sekaligus menjadi sarana penghinaan terselubung yang berulang.

Dalam konteks budaya Korea, fenomena tersebut merefleksikan konsep *gapjil*, yaitu perilaku penyalahgunaan kekuasaan oleh individu atau kelompok

yang berada di posisi sosial-ekonomi lebih tinggi terhadap pihak yang lemah. Di lingkungan sekolah, *gapjil* sering mewujud dalam bentuk *peer bullying* yang menggunakan perbedaan latar belakang ekonomi sebagai senjata untuk merendahkan martabat korban. *The Glory* dengan tegas menunjukkan bahwa relasi ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dilanggengkan oleh struktur sosial dan norma yang membiarkan dominasi tersebut berlangsung tanpa konsekuensi.

Keseluruhan adegan ini membentuk narasi bahwa perundungan sekolah bukanlah sekadar masalah perilaku individu yang “nakal”, melainkan cerminan dari ketidaksetaraan struktural yang telah berakar dalam budaya masyarakat. Pesan yang disampaikan kepada penonton bukan hanya seruan untuk menghukum pelaku, tetapi juga dorongan untuk mengubah sistem sosial yang memungkinkan kekerasan berbasis kelas tetap lestari. Dengan demikian, *The Glory* mengajak audiens untuk melihat perundungan sebagai problem multidimensi yang memerlukan intervensi tidak hanya pada level personal, tetapi juga pada level institusional dan kultural.

#### **4.6 Representasi Trauma Psikologis Korban Kekerasan dalam Kehidupan Dewasa**

Trauma yang dialami Moon Dong-eun akibat kekerasan fisik, verbal, dan psikologis di masa sekolah direpresentasikan dalam *The Glory* sebagai luka mendalam yang bukan hanya membekas, tetapi juga membentuk identitas serta orientasi hidupnya hingga dewasa. Dalam Episode 2 (menit 14:55), Dong-eun tampak berdiri di depan apartemennya dengan tangan gemetar setelah mendengar suara berisik dari tetangga. Walaupun suara tersebut sama sekali tidak berkaitan dengan pelaku perundungan, reaksi refleksnya menunjukkan betapa kuatnya ingatan traumatis yang ia bawa. Adegan ini memperlihatkan gejala *flashback* dan *hypervigilance*, dua indikator khas *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), di mana korban terus berada dalam kondisi waspada berlebihan dan mudah terpicu oleh stimulus yang mengingatkannya pada masa lalu.

Teun A. van Dijk memandang bahasa dan narasi sebagai representasi ideologi yang membentuk cara pandang tokoh terhadap dunia. Dalam konteks ini, naskah *The Glory* menggunakan bahasa internal tokoh berupa monolog introspektif Dong-eun yang bernada dingin, terkendali, namun penuh bara dendam untuk mengekspresikan bagaimana trauma dapat membentuk pola pikir korban. Pada Episode 4 (menit 37:22), Dong-eun berkata kepada dirinya sendiri:

*Moon Dong-eun: “Aku hidup hanya untuk satu hal:  
membalas semua yang mereka lakukan padaku.”*

Pernyataan tersebut mengilustrasikan bahwa trauma tidak hanya melukai aspek emosional, tetapi juga mendefinisikan ulang tujuan hidup seseorang. Orientasi hidup Dong-eun sepenuhnya diarahkan pada pembalasan, yang dalam analisis wacana kritis dapat dipahami sebagai bentuk *self-positioning*. Ia menempatkan dirinya bukan lagi sebagai korban pasif, tetapi sebagai agen aktif yang berusaha membalikkan struktur kekuasaan yang dahulu menindasnya.

Secara visual, trauma Dong-eun direpresentasikan melalui pilihan sinematografi yang konsisten: pencahayaan redup, dominasi palet warna biru dan abu-abu, serta pengambilan gambar *close-up* pada ekspresi wajah yang dingin dan tegang. Warna-warna tersebut secara simbolis mencerminkan kesepian, kesedihan mendalam, dan keterasingan. *Mise-en-scène* juga sering menempatkan Dong-eun sendirian di ruangan luas yang kosong, menegaskan perasaan isolasi sosial yang ia alami pasca perundungan.

Dari perspektif budaya Korea, adegan-adegan ini menggemarkan realitas sosial bahwa stigma terhadap korban kekerasan dapat menjerumuskan mereka dalam keterasingan yang panjang. Banyak korban memilih diam atau mengasingkan diri karena takut dianggap “lemah” atau “tidak mampu move on”, sehingga proses pemulihan psikologis menjadi terhambat. Fenomena ini juga mengkritik norma sosial yang cenderung meminimalkan penderitaan korban demi menjaga harmoni kelompok, yang pada akhirnya memperparah luka batin.

Pesan yang disampaikan *The Glory* melalui representasi trauma ini sangat jelas: dampak perundungan tidak berhenti di masa sekolah. Luka psikologis dapat membekas seumur hidup, memengaruhi relasi sosial, kinerja profesional, bahkan

orientasi tujuan hidup korban. Drama ini secara implisit menyoroti kegagalan sistem sosial dan hukum yang seharusnya memberi perlindungan serta dukungan pemulihan, tetapi justru membiarkan korban memikul beban itu sendirian hingga dewasa. Dengan demikian, *The Glory* tidak hanya menjadi kisah balas dendam, melainkan juga kritik tajam terhadap abainya struktur sosial dalam menghadapi dampak jangka panjang kekerasan.

#### **4.7 Representasi Budaya Balas Dendam sebagai Mekanisme Pemulihan Harga Diri**

Dalam *The Glory*, balas dendam tidak digambarkan sekadar sebagai luapan emosi sesaat, melainkan sebagai strategi yang disusun dengan cermat dan penuh perhitungan. Bagi Moon Dong-eun, balas dendam adalah sarana untuk memulihkan harga diri dan martabatnya yang hancur akibat perundungan brutal di masa sekolah. Sejak Episode 1 (menit 43:10), saat ia menatap papan nama Park Yeon-jin di stasiun televisi sambil menggenggam erat map berisi rencana hidupnya, penonton disuguhkan gambaran bahwa rencana ini telah dipersiapkan selama bertahun-tahun. Adegan ini tidak hanya menunjukkan tekad, tetapi juga mencerminkan nilai budaya Korea yang mengenal konsep *han* perasaan sakit hati mendalam yang disimpan lama sekaligus tradisi naratif yang memandang pembalasan sebagai bentuk penegakan keadilan personal ketika jalur hukum gagal memberikan perlindungan.

Dalam kerangka analisis Teun A. van Dijk, balas dendam Dong-eun berfungsi sebagai *counter-narrative* terhadap wacana dominan yang kerap menempatkan korban dalam posisi lemah dan pasif. Dengan merencanakan setiap langkah secara rinci, mengumpulkan informasi pribadi para pelaku, dan memanfaatkan kelemahan mereka melalui manipulasi sosial, Dong-eun mengambil alih kendali atas jalannya cerita hidupnya. Episode 8 (menit 28:41) menjadi titik balik penting ketika ia menatap Yeon-jin dan berkata dengan tenang:

*Moon Dong-eun: “Aku adalah pelaku dari kehancuran yang akan menimpamu.”*

Pernyataan ini adalah deklarasi eksplisit bahwa struktur kekuasaan telah berbalik: korban kini memegang kendali penuh atas nasib pelaku. Dalam analisis mikro-struktur wacana, penggunaan kata “pelaku” adalah pembalikan peran yang disengaja untuk menegaskan perubahan identitas dan posisi kekuasaan.

Dari segi visual, *The Glory* mengeksekusi adegan-adegan balas dendam Dong-eun dengan tempo lambat, pencahayaan kontras, serta pengambilan gambar *close-up* pada ekspresi wajahnya yang dingin dan penuh kontrol. Pendekatan ini memberi kesan bahwa setiap langkah yang diambil adalah bagian dari ritual yang sakral, bukan tindakan spontan. Salah satu contohnya ada di Episode 10 (menit 45:18), ketika Dong-eun menyalakan lilin di apartemennya sambil menandai nama salah satu pelaku di papan tulis. Adegan ini diatur sedemikian rupa sehingga terasa seperti sebuah upacara pribadi, memperkuat kesan bahwa balas dendam baginya adalah proses penyembuhan batin yang terstruktur.

Dari perspektif budaya, narasi ini juga menjadi kritik terhadap lemahnya sistem hukum dan sosial yang gagal memberikan rasa aman bagi korban kekerasan. Balas dendam, meskipun tidak dilegalkan, diposisikan sebagai “alternatif” yang secara emosional dapat dipahami oleh penonton terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki tradisi menghormati *retributive justice*. Banyak kisah klasik Korea menggambarkan tokoh utama yang diperlakukan tidak adil, kemudian membalik keadaan demi memulihkan kehormatan, dan *The Glory* menghidupkan kembali motif tersebut dalam konteks modern.

Pesan tersiratnya adalah bahwa pemulihan harga diri tidak selalu melalui jalan rekonsiliasi atau pemaafan. Dalam beberapa kasus, terutama ketika luka terlalu dalam dan keadilan formal tidak berpihak pada korban, konfrontasi langsung terhadap pelaku menjadi satu-satunya cara untuk meraih kembali rasa utuh. *The Glory* menegaskan bahwa bagi sebagian korban, membalikkan kekuasaan adalah bentuk keadilan personal yang, meskipun kontroversial, dianggap sah secara emosional dan moral oleh mereka yang pernah merasakan penderitaan serupa.

#### 4.8 Representasi Tekanan Sosial dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental

Representasi tekanan sosial dalam drama *The Glory* terlihat melalui berbagai interaksi yang menunjukkan bagaimana lingkungan sosial dapat menjadi sumber stres yang berkepanjangan. Tekanan ini tidak hanya datang dari pelaku bullying secara langsung, tetapi juga dari tuntutan keluarga, pandangan masyarakat, dan ketidakmampuan sistem sosial untuk memberikan perlindungan. Dalam kehidupan nyata, tekanan sosial yang berlangsung dalam jangka panjang dapat memicu berbagai masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, trauma berkepanjangan, dan dalam beberapa kasus bahkan mendorong individu ke perilaku destruktif. Pada titik ini, drama tersebut memberikan gambaran yang cukup relevan, meskipun beberapa adegannya cenderung dieksplosi secara dramatis untuk kepentingan naratif. Salah satu contoh yang memperlihatkan tekanan sosial ini terdapat pada percakapan antara Dong-eun dan ibunya pada Episode 6, menit ke-32:17.

Dong-eun berkata dengan nada getir, "*Kau tidak pernah melihatku sebagai anak, hanya beban yang harus segera disingkirkan.*"

Dialog ini mencerminkan bagaimana dukungan keluarga yang seharusnya menjadi benteng perlindungan justru berubah menjadi sumber tekanan. Dalam kehidupan nyata, fenomena ini banyak ditemukan pada keluarga dengan pola asuh disfungsional, di mana anak dipaksa menanggung beban emosional dan ekonomi yang seharusnya tidak menjadi tanggung jawabnya. Penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang penuh tuntutan tanpa dukungan emosional cenderung menghasilkan individu dengan rasa percaya diri rendah dan kerentanan tinggi terhadap gangguan mental.

Tekanan sosial juga direpresentasikan dalam hubungan antar teman sebaya di sekolah. Dalam *The Glory*, teman-teman sekelas Dong-eun tidak hanya diam menyaksikan kekerasan, tetapi juga secara tidak langsung ikut menormalkan perilaku tersebut melalui ketidakpedulian. Misalnya pada Episode 3, menit ke-14:42, salah satu teman hanya berkata dengan santai,

*"Kau sebaiknya tidak membuat mereka marah, atau kau akan mendapat masalah yang lebih besar."*

Representasi ini menyoroti efek *bystander* pasif yang juga terjadi di dunia nyata, di mana ketakutan akan menjadi target berikutnya membuat seseorang memilih diam, walaupun tindakan itu berarti membiarkan kekerasan terus berlangsung. Dalam perspektif kritis, hal ini mengungkap kelemahan budaya solidaritas sosial yang seharusnya hadir di lingkungan pendidikan.

Di kehidupan nyata, tekanan sosial yang terinternalisasi sering kali membentuk mekanisme bertahan hidup yang tidak sehat. Individu yang mengalami tekanan dari berbagai sisi (keluarga, teman, dan masyarakat) cenderung menutup diri, mengisolasi diri dari lingkungan sosial, atau sebaliknya menjadi agresif untuk melindungi diri. Banyak kasus kekerasan di sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa korban bullying kerap mengalami kesulitan berbicara kepada orang dewasa karena takut tidak dipercaya atau malah disalahkan. Fenomena *victim-blaming* ini semakin memperburuk kondisi kesehatan mental korban, seperti yang tergambar pada karakter Dong-eun yang harus menanggung penderitaan seorang diri tanpa saluran aman untuk mencari pertolongan.

Secara kritis, representasi tekanan sosial dalam drama ini memberikan dua sisi yang perlu dicermati. Di satu sisi, ia menggambarkan dengan cukup kuat bagaimana sistem sosial yang lemah dalam melindungi korban justru memperparah trauma yang ada. Di sisi lain, dramatisasi yang berlebihan dalam *The Glory* seperti kekerasan fisik yang dilakukan setiap hari tanpa intervensi pihak sekolah kurang relevan dengan realitas di sebagian besar sekolah di dunia nyata, termasuk di Indonesia, di mana bentuk bullying yang dominan lebih banyak berupa kekerasan verbal, perundungan daring, atau pengucilan sosial (*ostracism*). Meski demikian, pesan yang ingin disampaikan tetap penting: tekanan sosial, apapun bentuknya, adalah masalah serius yang membutuhkan perhatian kolektif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

#### 4.9 Representasi Sistem Hukum dan Keadilan di Korea Selatan

Representasi sistem hukum dalam *The Glory* muncul sebagai kritik tajam terhadap ketimpangan akses terhadap keadilan, di mana kekuasaan dan kekayaan memiliki peran besar dalam menentukan arah dan hasil proses hukum. Dalam salah satu adegan kunci, Moon Dong-eun mencoba melaporkan kasus perundungan brutal yang dialaminya kepada pihak sekolah dan kepolisian. Namun, upayanya dengan cepat dihalangi oleh intervensi orang tua pelaku. Orang tua Park Yeon-jin, yang memiliki koneksi politik dan ekonomi kuat, dengan mudah menutup kasus tersebut melalui tekanan langsung kepada pihak berwenang. Adegan ini tergambar jelas ketika ibu Park Yeon-jin berkata kepada kepala sekolah:

*“Kau tahu siapa ayahnya, bukan? Jangan coba membuat masalah yang bisa merugikan kita semua.”*  
(Episode 2, menit 32:15)

Kalimat ini berfungsi sebagai simbol bahwa dalam dunia cerita *The Glory*, hukum tidak bekerja secara netral. Ia tunduk pada relasi kuasa dan jaringan sosial, menegaskan bahwa korban kekerasan menghadapi hambatan ganda: pelaku yang berpengaruh dan sistem hukum yang bias.

Jika dibandingkan dengan realitas di Korea Selatan, gambaran ini memiliki kemiripan yang mengkhawatirkan. Menurut laporan(Ewe, 2024), sejumlah kasus *school bullying* yang melibatkan anak figur publik, selebritas, atau keluarga pejabat, kerap berhenti di tengah jalan. Hal ini disebabkan oleh adanya *out-of-court settlement* (penyelesaian di luar pengadilan) atau tekanan sosial-politik yang memengaruhi aparat penegak hukum maupun pihak sekolah. Laporan tersebut menyoroti bahwa meskipun sistem hukum Korea Selatan telah memiliki kerangka modern dan prosedur yang transparan di atas kertas, praktik *nepotism* dan *elite impunity* (kekebalan bagi kalangan elit) masih kerap terjadi, terutama di kasus yang menyentuh nama-nama besar.

Kasus nyata yang menjadi sorotan publik adalah dugaan perundungan yang melibatkan anak seorang politikus ternama di Incheon (Dong-hwan, 2023). Meskipun bukti foto dan kesaksian korban telah diserahkan ke pihak kepolisian,

proses hukum terhenti tanpa vonis yang jelas. Laporan investigasi *Yonhap News* mengungkap bahwa keluarga pelaku menggunakan koneksi untuk memengaruhi penyelidikan, dan korban akhirnya memilih pindah sekolah tanpa memperoleh keadilan formal. Fenomena ini mencerminkan pola yang sama dengan yang digambarkan *The Glory*, di mana korban tidak hanya berhadapan dengan pelaku, tetapi juga dengan sistem yang sudah terkondisikan untuk memihak pihak berpengaruh.

Lebih jauh, *The Glory* menyoroti ketidakadilan struktural yang bersifat sistemik. Korban seperti Dong-eun digambarkan harus berjuang sendirian, melawan tidak hanya trauma masa lalu, tetapi juga mekanisme hukum yang lebih mengutamakan stabilitas reputasi elit dibanding kebenaran dan keadilan. Representasi ini menjadi pengingat bahwa meskipun secara formal hukum Korea Selatan menjunjung prinsip *rule of law*, masih terdapat “ruang abu-abu” di mana kekuatan finansial dan jaringan sosial dapat mendistorsi proses peradilan.

Kritik sosial yang tersirat dalam *The Glory* relevan dengan gerakan masyarakat sipil Korea Selatan yang terus mendorong transparansi dan akuntabilitas lembaga hukum. Isu seperti reformasi kepolisian, perlindungan saksi, dan pembatasan intervensi pihak ketiga dalam penyelidikan masih menjadi agenda publik yang mendesak. Dengan menghadirkan narasi ini, drama *The Glory* tidak hanya menjadi karya hiburan, tetapi juga media yang menggugah kesadaran penonton tentang realitas bahwa keadilan sering kali bersifat relatif ketika berhadapan dengan kekuasaan.

#### **4.10 Representasi pesan-pesan budaya dalam *The Glory* karya Kim Eun Sook**

Representasi pesan-pesan budaya dalam *The Glory* karya Kim Eun Sook, jika dilihat melalui pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, menegaskan bahwa drama ini bukan hanya sekadar tontonan untuk menghibur penonton, tetapi juga menjadi cermin sosial yang memantulkan realitas kehidupan masyarakat Korea Selatan. Dari hasil temuan yang dipaparkan pada Bab III, terlihat jelas bahwa drama ini memuat gambaran budaya yang sangat erat

kaitannya dengan fenomena nyata, mulai dari sistem pendidikan yang kompetitif, kesenjangan sosial-ekonomi yang tajam, stratifikasi kelas yang mengakar, hingga hubungan keluarga yang kompleks. Meski terdapat unsur dramatisasi untuk memperkuat alur cerita, inti pesan yang disampaikan tetap mencerminkan realitas sosial yang otentik, sehingga membuat penonton merasa dekat dan mampu memahami situasi yang digambarkan.

Salah satu aspek yang paling menonjol adalah representasi kasus perundungan di sekolah yang menjadi latar utama kisah ini. *The Glory* menggambarkan perundungan bukan hanya dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan verbal, psikologis, bahkan simbolik jenis kekerasan yang efeknya bisa lebih panjang dan mendalam dibandingkan luka fisik. Gambaran ini memiliki kemiripan yang kuat dengan berbagai kasus nyata *school bullying* di Korea Selatan yang sering menghiasi pemberitaan media nasional, di mana korban kerap tidak mendapatkan perlindungan memadai dari pihak sekolah atau aparat hukum. Banyak laporan resmi dan hasil penelitian yang mengungkap bahwa perundungan di Korea bukanlah masalah baru, melainkan persoalan kronis yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Tidak sedikit korban yang membawa luka batin tersebut hingga dewasa, memengaruhi kepercayaan diri, hubungan sosial, bahkan pilihan hidup mereka.

Drama ini juga menyampaikan kritik tajam terhadap ketimpangan sosial-ekonomi yang berpengaruh langsung terhadap akses keadilan. Dalam cerita, para pelaku perundungan berasal dari keluarga kaya dan memiliki koneksi politik, sehingga mampu memanipulasi hukum dan menghindari konsekuensi. Fenomena ini bukan hanya fiksi, melainkan selaras dengan kenyataan di Korea Selatan, di mana sejumlah skandal korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan melibatkan tokoh publik atau keluarga berpengaruh. Dengan menyisipkan realitas ini dalam alur cerita, *The Glory* tidak hanya menghadirkan konflik personal antara korban dan pelaku, tetapi juga mengajak penonton merenungkan masalah struktural yang lebih besar: bagaimana kekuasaan dan uang dapat membelokkan jalannya keadilan.

Selain mengkritik ketidakadilan, drama ini juga merefleksikan nilai-nilai budaya Korea yang bersifat paradoks. Di satu sisi, masyarakatnya menjunjung tinggi kerja keras, prestasi, dan kehormatan; namun di sisi lain, terdapat tekanan sosial yang besar, hierarki sosial yang kaku, serta diskriminasi kelas yang nyata. Budaya kompetitif yang tinggi memang menjadi salah satu faktor keberhasilan ekonomi Korea Selatan, tetapi juga memunculkan dampak negatif seperti stres berkepanjangan, masalah kesehatan mental, kesenjangan generasi, hingga fenomena isolasi sosial (*hikikomori* versi Korea). Hal ini menjadikan *The Glory* relevan tidak hanya bagi penonton lokal, tetapi juga bagi penonton internasional yang ingin memahami sisi lain dari “Korea yang sukses” di mata dunia.

Dengan demikian, hasil analisis dalam Bab IV ini menguatkan pemahaman bahwa *The Glory* bukan semata-mata drama balas dendam penuh emosi, tetapi sebuah karya yang mengandung kritik sosial-budaya yang mendalam. Perbandingan antara cerita fiksi dan kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa pesan-pesan budaya yang disampaikan memiliki dasar empiris yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis untuk melihat bagaimana media populer Korea membungkai, mengonstruksi, dan merepresentasikan isu-isu sosial secara kritis, serta menjadi pengingat bagi masyarakat luas bahwa perubahan menuju lingkungan sosial yang lebih adil dan manusiawi hanya mungkin tercapai jika kita berani mengakui dan membicarakan masalah-masalah yang ada, sekecil apapun itu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap drama Korea *The Glory* dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk bullying fisik, verbal, dan psikologis dalam drama *The Glory* Drama ini menampilkan bullying secara komprehensif dan mendalam.
  - o Bullying fisik diperlihatkan melalui adegan penyiksaan menggunakan alat catok panas, pemukulan, dan tindakan kekerasan yang meninggalkan luka permanen pada tubuh korban.
  - o Bullying verbal ditampilkan dalam bentuk ejekan, penghinaan, dan penggunaan bahasa kasar yang terus-menerus diarahkan kepada korban, sehingga membentuk citra rendah diri dan kehilangan harga diri.
  - o Bullying psikologis hadir melalui trauma mendalam yang dialami tokoh Moon Dong-eun hingga dewasa, berupa rasa terasing, depresi, dan keinginan untuk melakukan balas dendam sebagai mekanisme pemulihan harga diri.Dengan demikian, rumusan masalah pertama terjawab bahwa *The Glory* tidak hanya menampilkan bullying sebagai konflik naratif, tetapi sebagai fenomena sosial yang kompleks, multidimensi, dan meninggalkan dampak jangka panjang.
2. Kesenjangan sosial antara pelaku bullying dari keluarga berkuasa dan korban dari kelas bawah.

Drama ini memperlihatkan dengan sangat jelas adanya jurang sosial yang memengaruhi relasi kekuasaan. Pelaku bullying berasal dari keluarga elit, kaya, dan memiliki akses pada jaringan politik maupun hukum, sehingga terbebas dari sanksi sosial maupun hukum. Sebaliknya, korban berasal dari keluarga miskin yang tidak memiliki kekuatan

ekonomi maupun sosial untuk melawan. Situasi ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial berperan besar dalam melanggengkan kekerasan dan ketidakadilan. Kesenjangan tersebut bukan hanya sekadar latar belakang cerita, tetapi menjadi inti dari kritik budaya yang ditawarkan drama ini: bahwa kekuasaan dan status sosial dapat membungkam kebenaran, menekan keadilan, dan membiarkan korban menderita seumur hidup. Dengan demikian, rumusan masalah kedua telah terjawab dengan menegaskan bahwa *The Glory* merepresentasikan kesenjangan sosial sebagai akar dari ketidakadilan struktural.

3. Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk terhadap pesan budaya tentang bullying dan kesenjangan sosial. Melalui tiga dimensi analisis wacana kritis, ditemukan bahwa:
  - Dimensi teks menunjukkan adanya narasi, simbol visual, dan pilihan diksi yang menegaskan penderitaan korban dan mengkritik struktur sosial. Misalnya, luka bakar melambangkan trauma, rumah boneka menjadi simbol masa kecil yang hancur, dan papan catur merepresentasikan strategi balas dendam yang sistematis. Dialog tokoh juga banyak menggunakan metafora, kalimat pasif, dan bahasa penuh sindiran yang mengandung ideologi.
  - Dimensi kognisi sosial memperlihatkan bagaimana masyarakat Korea menormalisasi kekerasan ketika pelaku berasal dari keluarga berkuasa. Ideologi status sosial, patriarki, dan obsesi terhadap kehormatan keluarga membuat masyarakat cenderung menutup mata terhadap penderitaan korban. Hal ini mengungkap pola pikir kolektif yang mendukung dominasi kelas atas.
  - Dimensi konteks sosial menunjukkan bahwa drama ini merupakan refleksi nyata dari kondisi sosial Korea Selatan, terutama fenomena bullying di sekolah, lemahnya perlindungan hukum, serta ketidakpedulian institusi pendidikan. Kondisi tersebut bukan hanya fiksi, melainkan cerminan dari realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat.

Dengan demikian, rumusan masalah ketiga terjawab bahwa *The Glory* tidak hanya mengisahkan dendam pribadi, melainkan menyampaikan pesan budaya kritis tentang bullying, kesenjangan sosial, dan kegagalan institusi formal dalam menjamin keadilan.

Drama *The Glory* membuktikan bahwa teks media populer dapat berfungsi sebagai sarana kritik sosial yang efektif. Dengan menggabungkan representasi bullying, kesenjangan kelas, dan ketidakadilan struktural, drama ini tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga mendorong penonton untuk merefleksikan realitas sosial. Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk membantu memperlihatkan bahwa drama ini menyimpan pesan budaya kritis yang berlapis, baik dari segi teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial. Oleh karena itu, *The Glory* dapat dipandang sebagai teks budaya yang berkontribusi pada pembentukan kesadaran publik mengenai isu bullying, kesenjangan sosial, dan pentingnya keadilan yang berpihak pada korban.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, penulis mengajukan beberapa saran yang bersifat aplikatif dan dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait guna menanggulangi masalah kekerasan dan perundungan, khususnya di lingkungan pendidikan dan sosial:

### 5.2.1 Saran untuk Institusi Pendidikan

#### a. Meningkatkan Sistem Pelaporan Perundungan

Sekolah perlu membangun sistem pelaporan yang mudah diakses, transparan, dan aman bagi korban serta saksi perundungan. Prosedur pelaporan harus menjamin kerahasiaan dan perlindungan terhadap pelapor agar tidak mengalami tekanan atau intimidasi lebih lanjut.

#### b. Mengembangkan Program Pendidikan Karakter dan Empati

Sekolah hendaknya mengintegrasikan program pendidikan karakter, empati, dan anti-perundungan dalam kurikulum secara berkelanjutan. Kegiatan seperti pelatihan kesadaran sosial, workshop pengembangan

empati, dan simulasi penyelesaian konflik dapat membantu membentuk sikap positif siswa terhadap perbedaan dan toleransi.

c. Melibatkan Pihak Eksternal Profesional

Penanganan kasus kekerasan dan perundungan harus melibatkan konselor profesional, psikolog, dan LSM independen yang dapat memberikan bantuan objektif dan mendukung proses rehabilitasi korban serta pendampingan pelaku untuk perubahan perilaku.

**5.2.2 Saran untuk Pemerintah dan Pembuat Kebijakan**

a. Penguatan Regulasi dan Penegakan Hukum

Pemerintah perlu memperketat regulasi yang mengatur tindakan kekerasan dan perundungan di sekolah dengan sanksi hukum yang tegas. Perlu adanya mekanisme hukum yang dapat menindak pihak-pihak yang menutupi atau mengabaikan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan.

b. Penyediaan Layanan Konseling dan Rehabilitasi Psikologis

Dinas pendidikan dan kesehatan harus menyediakan layanan konseling gratis dan program rehabilitasi psikologis bagi korban perundungan untuk membantu pemulihan trauma serta mencegah dampak jangka panjang yang merugikan.

c. Kampanye Nasional Anti-Perundungan

Pemerintah bersama media massa dan organisasi masyarakat sipil dapat menggalakkan kampanye nasional yang menyasar siswa, guru, dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran dan peran aktif dalam mencegah perundungan, termasuk cyberbullying.

**5.2.3 Saran untuk Masyarakat dan Keluarga**

a. Membangun Budaya Komunikasi Terbuka di Rumah

Orang tua dan keluarga diharapkan menciptakan suasana komunikasi yang aman dan terbuka agar anak merasa nyaman melaporkan jika mengalami kekerasan, tanpa takut dihakimi atau disalahkan.

b. Menanamkan Nilai Kesetaraan dan Empati Sejak Dini

Pendidikan nilai-nilai sosial seperti kesetaraan, toleransi, dan empati perlu ditanamkan dalam keluarga sebagai dasar pembentukan karakter anak yang menghargai keberagaman dan menjauhi tindakan kekerasan.

c. Pengawasan Penggunaan Media Sosial

Keluarga harus proaktif mengawasi aktivitas anak di media sosial untuk mencegah perundungan daring (cyberbullying), serta memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab.

5.2.4 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

a. Pendalaman Peran Media Populer dalam Pembentukan Opini Publik

Disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji lebih mendalam bagaimana media populer, seperti drama Korea, mempengaruhi opini publik dan kesadaran sosial terhadap isu-isu kekerasan dan ketidakadilan.

b. Perbandingan Analisis Lintas Budaya

Penelitian dapat diperluas dengan membandingkan analisis wacana drama *The Glory* dengan karya-karya serupa dari budaya lain, guna memperoleh pemahaman lebih luas mengenai representasi perundungan dan kritik sosial dalam konteks global.

c. Studi Kualitatif dengan Wawancara Penonton

Untuk melihat sejauh mana pesan budaya dan kritik sosial dalam drama ini dipahami dan direspon oleh audiens, studi kualitatif berbasis wawancara mendalam dengan penonton dapat dilakukan. Ini dapat memberikan data empiris tentang efek sosial budaya dari media hiburan.

d. Penelitian Interdisipliner

Menggabungkan perspektif dari psikologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi dalam penelitian lebih lanjut dapat memperkaya analisis dan memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif dalam penanganan masalah perundungan dan kekerasan remaja.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, berikut keterbatasan penelitian antara lain :

#### 5.3.1 Subjektivitas peneliti

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, yang hasilnya sangat bergantung pada interpretasi peneliti. Meskipun analisis dilakukan dengan berpegang pada teori dan sumber data yang relevan, sudut pandang dan pengalaman pribadi peneliti tetap dapat mempengaruhi penafsiran. Hal ini membuat hasil penelitian berpotensi bias sesuai perspektif peneliti.

#### 5.3.2 Cakupan objek penelitian terbatas

Objek penelitian hanya difokuskan pada drama *The Glory* musim pertama dan kedua. Dengan ruang lingkup yang sempit ini, hasil temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh drama Korea atau media hiburan lain. Setiap drama memiliki alur cerita, nilai budaya, dan cara penyampaian pesan yang berbeda, sehingga temuan penelitian ini bersifat spesifik pada objek yang diteliti.

#### 5.3.3 Keterbatasan sumber data

Data penelitian diambil dari transkrip dialog, narasi, dan adegan tertentu yang dipilih peneliti. Pemilihan ini didasarkan pada relevansi dengan fokus penelitian, namun ada kemungkinan adegan atau dialog lain yang juga memuat pesan budaya tidak ikut dianalisis. Keterbatasan ini dapat membuat gambaran pesan budaya dalam drama menjadi kurang menyeluruh.

#### 5.3.4 Tidak meneliti respon penonton

Penelitian ini hanya berfokus pada isi teks dan visual drama, tanpa mengkaji tanggapan atau pemaknaan penonton secara langsung melalui wawancara, survei, atau metode lain. Padahal, respon penonton dapat memberikan sudut pandang tambahan tentang bagaimana pesan budaya diterima, diinterpretasikan, atau bahkan ditolak oleh audiens.

#### 5.3.5 Batasan konteks sosial dan budaya

Analisis pesan budaya dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya Korea Selatan yang menjadi latar cerita *The Glory*. Interpretasi ini mungkin tidak sepenuhnya sesuai jika diterapkan pada budaya yang berbeda, karena perbedaan nilai, norma, dan sudut pandang masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya dibaca dalam kerangka konteks budaya Korea, bukan sebagai representasi universal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, R., & Konety, N. (2025). Diplomasi Budaya Korea Selatan Terhadap Indonesia Melalui Drama Korea Bertema Keluarga Tahun 2021-2023. *Indonesian Journal of International Relations*, 9(1), 52–79. <https://doi.org/10.32787/ijir.v9i1.658>
- Alfarisy, S., Mayasari, M., & Erwina, E. (2023). The Impact of Bullying Experienced by The Character Moon Dong Eun During High School in The Series “The Glory” on Netflix. *REGISTER: Journal of English Language Teaching of FBS-Unimed*, 12(4), 270–275. <https://doi.org/10.24114/reg.v12i4.53762>
- Atabik, A. (2013). Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas. *Fikrah*, 1(2), 449–464.
- Burt, K. (2023). *How Netflix’s The Glory Drew Inspiration From Real Stories of School Violence in Korea*. TIME. [https://time.com/6261820/the-glory-netflix-true-story/?utm\\_source=chatgpt.com](https://time.com/6261820/the-glory-netflix-true-story/?utm_source=chatgpt.com)
- Dijk, T. A. Van. (2009). Society and Discourse, How Social Contexts Influence Text and Talk. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Doll, K. (2024). *The 2006 Cheongju Curling Iron Case: Explained (Rotten Mango)*. ShortForm. [https://www.shortform.com/blog/cheongju-curling-iron/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.shortform.com/blog/cheongju-curling-iron/?utm_source=chatgpt.com)
- Dong-hwan, K. (2023). *Why is school bullying worsening in Korea despite prevention steps?* The Korea Times. <https://www.koreatimes.co.kr/southkorea/law-crime/20230307/why-is-school-bullying-worsening-in-korea-despite-prevention-steps>

- Eun-kyung, K. (2023). *Hasil Survei Tahap 1 Tahun 2023 tentang Kondisi Kekerasan Sekolah*. Ministry of Education, Republik Korea. [https://if-blog.tistory.com/14704?utm\\_source=chatgpt.com](https://if-blog.tistory.com/14704?utm_source=chatgpt.com)
- Ewe, K. (2024). *School Bullying Allegations Continue to Strike South Korean Celebrities*. Time. [https://time.com/6963318/south-korea-celebrities-bullying-allegations-school-violence-movement/?utm\\_source=chatgpt.com](https://time.com/6963318/south-korea-celebrities-bullying-allegations-school-violence-movement/?utm_source=chatgpt.com)
- Guba EG, & Lincoln YS. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of Qualitative Research*, 163–194.
- Hae-rin, L. (2023). *1 in 3 school violence victims unable to get help: survey*. The Korea Times. <https://www.koreatimes.co.kr/southkorea/society/20230303/1-in-3-school-violence-victims-unable-to-get-help-survey>
- Jun-hee, P. (2023). *Victims of school bullying more prone to suicide risks*. The Korea Herald. [https://www.koreaherald.com/article/3074291?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.koreaherald.com/article/3074291?utm_source=chatgpt.com)
- Jun-hee, P. (2025). *Frequency of school bullying higher in upper grades: South Korean report*. Asia News Network. [https://asianews.network/frequency-of-school-bullying-higher-in-upper-grades-south-korean-report/?utm\\_source=chatgpt.com](https://asianews.network/frequency-of-school-bullying-higher-in-upper-grades-south-korean-report/?utm_source=chatgpt.com)
- Junadi, S., & Hidayanti, N. (2022). Analisis Wacana Pada Buku Jakarta Cairo Karya Muhammad Bisri Ihwan. *Jurnal PENEROKA*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1367>
- Lazzuarda, S. A. (2022). Peran Gelombang Korea (Korean Wave) Terhadap Creative Business Masyarakat di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(1), 99–111. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i1.20185>
- Maryono, & Budiono, H. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Maulina, N., Wahyu Izzati Surya, Y., & Wibawa, S. (2025). Urban Indonesian Women and Fandom Identity in K-drama Fans on Social Media. *Open Cultural Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.1515/culture-2025-0058>
- Michael, S. (1983). *Discourse analysis : the sociolinguistic analysis of natural language*. University of Chicago Press.

- [https://archive.org/details/discourseanaly0000stub\\_s7c0?utm\\_source=chatgpt.com](https://archive.org/details/discourseanaly0000stub_s7c0?utm_source=chatgpt.com)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2015). Qualitative Data Analysis. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827> <https://semisupervised.pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt> <http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005> <http://dx.doi.org/10.10>
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Novirdayani, L. (2023). *Review The Glory: Tentang Pelecehan, Bullying, dan Balas Dendam*. KINCIR. [https://kincir.com/movie/series/review-the-glory-drama-korea-netflix-fkw4sppgeozuke/?utm\\_source=chatgpt.com](https://kincir.com/movie/series/review-the-glory-drama-korea-netflix-fkw4sppgeozuke/?utm_source=chatgpt.com)
- Putri, R. A. A. (2023). *Wacana Kesabaran dalam Film Pendek Legit Karya Komunitas Free Film Production: Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ridha, N. (2021). PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL DAN PARADIGMA PENELITIAN. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70.
- Salahudin, S. (2019). Review Critical Discourse Analysis (CDA). *The Journal of Applied Linguistics and Applied Literature: Dynamics and Advances*, March, 1–7. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15817.39525>
- Setiyawan, A. P., Gelgel, N. M. R. A., & Alit, I. G. A. (2023). WACANA EKONOMI ALTERNATIF DALAM FILM “THE TAKE”(STUDI ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 127–139.
- Shafa, A. (2023). Analisis Dampak Serial Drama Korea True Beauty Pada Gaya

- Hidup Mahasiswi Fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta (Umj). *Jurnal Ilmiah Media, Public Relations, Dan Komunikasi (IMPRESI)*, 4(1), 47–58.
- Suharyo, S. (2018). Paradigma Kritis Dalam Penelitian Wacana. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(3), 482. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.482-492>
- Sulaiman, S., Abadi, M. F., Dewi, D. N., & Jayanti, R. (2023). Analisis Wacana Kritis dalam Film Ke Jogja Produksi Paniradya Kaistimewan. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(2), 133–146.
- Syarifah Nur, A., Emilda, E., & Mahsa, M. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Mata Najwa “Keadilan Bersyarat Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.” *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 239. <https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13447>
- Wei, Y. (2024). Analysis of the Success of The Netflix Korean Drama the Glory from The Perspective of Cross-cultural Communication. *International Journal of Education and Humanities*, 13(1), 87–92. <https://doi.org/10.54097/sp9jbg04>
- YE-SEUL, H. (2025). *Police charge middle schooler who assaulted classmate in viral online video*. Korea JoongAng Daily. [https://koreajoongangdaily.joins.com/news/2025-05-08/national/socialAffairs/Police-charge-middle-schooler-who-assaulted-classmate-in-viral-online-video/2302610?utm\\_source=chatgpt.com](https://koreajoongangdaily.joins.com/news/2025-05-08/national/socialAffairs/Police-charge-middle-schooler-who-assaulted-classmate-in-viral-online-video/2302610?utm_source=chatgpt.com)
- Yu, J., & Cha, S. (2017). Factors associated with sexually transmitted infections among Korean adolescents. *Journal of Korean Academy of Community Health Nursing*, 28(4), 431–439. <https://doi.org/10.12799/jkachn.2017.28.4.431>
- Zhao, C. (2024). Youth Violence in “The Glory”: A Social Psychological Analysis. *Communications in Humanities Research*, 33(1), 1–5. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/33/20240038>
- Цой, Г. (2023). the Social-Psychological Aspect of Bullying in South Korea. *Системная Психология И Социология*, 46(2), 1–120. <https://doi.org/10.25688/2223-6872.2023.46.2.3>